



Mengukir Asa Di Tanah Picisan

Pengabdian di Desa Picisan bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang menorehkan cerita, membangun kenangan, dan menanam nilai yang akan terus hidup dalam hati kami. Semoga setiap kisah yang tertulis di sini menjadi pengingat bahwa kebersamaan, kepedulian, dan semangat belajar bersama adalah warisan berharga dari perjalanan KKN ini.

MENGIKIR ASA DI TANAH PICISAN

2025

Antologi Essai

KKN Reguler Multisektoral
Desa Picisan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung



Dari Desa Picisan, Untuk Inspirasi yang Tak Pernah Padam



Mengukir Asa di Tanah Picisan

**KKN Reguler Multisektoral Kelompok
Desa Picisan Kecamatan Sendang Tulungagung
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

Mengukir Asa di Tanah Picisan

Penulis : Kelompok KKN Reguler
Multisektoral Desa Picisan

Editor : Alifarose Syahda Zahra, M.Pd.

Desain Sampul : Sukma Ayu Rahmawati

Tata Letak : Kelompok KKN Reguler
Multisektoral Desa Picisan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul "*40 Hari Mengukir Kenangan di Bumi Picisan*" dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk menceritakan berbagai pengalaman peserta KKN selama pengabdian di desa Picisan yang banyak diambil pelajaran. .

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moral dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis berharap dengan adanya penyusunan buku antologi ini dapat membawa manfaat bagi para penulis terutama bagi teman - teman KKN Desa Picisan

Mengukir Asa di Tanah Picisan | iv

dan juga bagi para pembaca umumnya serta dapat menjadi buah kenangan akan kegiatan bersama kita selama satu bulan di Desa Picisan yang penuh cerita.

Tulungagung, 8 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
Membentuk Nilai Budaya Melalui Kerajinan Gelang Manik- Manik untuk Anak-Anak SDN 2 Picisan	1
40 Arti Menemui Makna	8
Empat Puluh Hari, Seribu Cerita: Dari titik Nol Ke Titik Inspirasi Desa Picisan.....	15
Roman Picisan: Makna Kebersamaan	25
Membangun Kebersamaan dan Merajut Asa Bersama Masyarakat Picisan	29
Jejak Langkah di Picisan: Belajar dan Bertumbuh Bersama	41
KKN di Desa Picisan: Membangun Ekonomi dan Kebersamaan Melalui Inovasi dan Kreativitas	46
Empat Puluh Hari di Desa Picisan	51
Lembah Perbukitan Desa Picisan Tempat Pengabdian Mengemban Pengalaman	56
Sejuknya Pengabdian di kaki Gunung Wilis: Sebulan Bersama Desa Picisan	62
Di Sapa Alam, Di Besarkan Pengalaman	68
Jejak Sebulan di Desa Picisan: Belajar, Berkawan, dan Berbagi	73
Menjalani Kedekatan, Menabur Manfaat: Catatan KKN di Desa Picisan	77

Dalam Tenang "Picisan" Kami Bertumbuh: Cerita dari Desa yang Berbisik Potensi yang Nyaris Terlewat.....	83
Warna-Warni Desa Picisan.....	88
Dari Kampus ke Picisan: Dewasa Bersama Lewat Pengabdian	94
Sepenggal Kisah Empat Puluh Hari di Desa Picisan	102
Jejak Langkah di Tanah Picisan	110
Picisan, Di Mana Waktu Tak Sekedar Berlalu	115
Tanaman Merambat Di Hari Minggu, Kerja Bakti Membuat Terharu	123
Lebih dari Sekedar KKN: Transformasi Diri di Tanah Picisan	128
Picisan yang Menyentuh: Jejak Pengabdian dan Pembelajaran	132
KKN sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menghadapi Realitas Sosial.....	138
EMPAT PULUH HARI MENYULAM MAKNA DI TENGAH HENING.....	144
Membangun Masa Depan Desa Picisan Melalui Program KKN yang Inovatif.....	156
Hari-Hari Di Desa Picisan, Sendang Tulungagung.....	165
Dari Voting Dadakan Hingga Kebersamaan Tak Terlupakan	170
Cerita dari 2563 mdpl	175
KKN Desa Picisan Perjalanan Mengukir Diri dan Berbakti di Tanah Sendiri	181

Antara Sungai, Sawah, dan Canda: Memori KKN di Desa Picisan	186
40 Hari yang Tak Terlupakan	191
Belajar dari Tawa Polos: Pengalaman KKN dengan Anak-anak Picisan	197

Membentuk Nilai Budaya Melalui Kerajinan Gelang Manik-Manik untuk Anak-Anak SDN 2 Picisan

Oleh: Dewi Uchsin Nadiya



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan, dan kebudayaan. Dalam pelaksanaannya, KKN menjadi media penting untuk memahami dan mendekati

masyarakat secara langsung, tidak hanya dari aspek pembangunan fisik, tetapi juga dari aspek sosial budaya. Dalam konteks ini, antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya menjadi sangat relevan, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang menyentuh proses sosial, pendidikan, dan pewarisan nilai-nilai lokal. Salah satu kegiatan sederhana namun sarat makna antropologis adalah pelatihan kerajinan tangan berupa pembuatan gelang manik-manik untuk anak-anak di SDN 2 Picisan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mendekatkan anak-anak pada kegiatan kreatif yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik. Kerajinan tangan seperti gelang manik-manik bukan sekadar kegiatan seni, melainkan cerminan dari praktik budaya yang telah dikenal luas dalam berbagai komunitas di Indonesia. Gelang, sebagai benda kecil, kerap digunakan sebagai simbol keindahan, persahabatan, atau bahkan identitas. Sementara itu, proses pembuatannya mencerminkan nilai-nilai penting

dalam kebudayaan: ketekunan, kreativitas, kerja sama, dan ekspresi diri.

Kerajinan manik-manik sendiri memiliki akar sejarah yang panjang dalam budaya Indonesia. Di beberapa daerah, seperti Kalimantan dan Papua, manik-manik digunakan dalam upacara adat dan memiliki makna simbolik yang tinggi. Meskipun dalam konteks kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk ritual, tetapi prinsip dasar dari pembuatan manik-manik sebagai karya budaya tetap melekat: keterampilan tangan, pilihan warna yang bermakna, dan ekspresi personal maupun komunal.

Dari sudut pandang antropologi, kegiatan membuat gelang manik-manik mencerminkan proses enkulturasi, yaitu pewarisan budaya kepada generasi muda. Anak-anak SD adalah generasi yang sangat mudah dibentuk dan sangat peka terhadap nilai-nilai sosial. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan produktif seperti ini, kita tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan dengan estetika,

kesabaran, kerapian, dan kreativitas. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari sistem budaya yang tidak selalu bisa ditanamkan melalui pelajaran di kelas.

Kegiatan pelatihan gelang manik-manik dilakukan secara interaktif dan partisipatif. Tahapan dimulai dengan pengenalan bahan-bahan dasar seperti manik-manik berwarna, benang elastis, dan jarum tumpul. Anak-anak kemudian diajak untuk memilih sendiri kombinasi warna sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan preferensi pribadi dan menjadikan setiap hasil karya memiliki karakteristik unik.

Setelah pemilihan bahan, instruktur memberikan contoh pembuatan dan membimbing anak-anak secara langsung. Dalam proses ini, banyak terjadi interaksi sosial baik antara anak dengan anak maupun anak dengan mahasiswa KKN. Terjadi pula diskusi ringan mengenai warna favorit, bentuk pola, dan bahkan cerita kecil di balik pilihan warna yang mereka buat. Interaksi ini menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan tidak hanya

membentuk keterampilan, tetapi juga membentuk ikatan sosial dan memperkuat komunikasi antarindividu.

Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman pembelajaran berbasis praktik yang sangat jarang didapatkan anak-anak di lingkungan sekolah. Banyak dari mereka belum pernah membuat kerajinan sejenis dan merasa sangat antusias ketika hasil karyanya bisa dipakai sendiri atau diberikan kepada teman sebagai hadiah. Nilai-nilai seperti apresiasi terhadap hasil karya sendiri dan orang lain juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang sangat berharga.

Dari kegiatan ini, diperoleh berbagai hasil positif. Pertama, anak-anak merasa senang dan bangga bisa menghasilkan sesuatu dengan tangan mereka sendiri. Hal ini memperkuat rasa percaya diri mereka dan menumbuhkan motivasi untuk terus belajar. Kedua, mereka mulai mengenal bentuk kegiatan produktif yang tidak bergantung pada gawai atau permainan daring. Kegiatan ini membuka wawasan mereka bahwa bersenang-senang bisa dilakukan sambil berkarya.

Ketiga, kegiatan ini memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan anak-anak, serta antara anak-anak itu sendiri. Dalam proses pembuatan gelang, muncul solidaritas, kerja sama, dan sikap saling membantu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang positif bisa ditumbuhkan melalui pendekatan budaya yang menyenangkan.

Secara antropologis, kegiatan ini menjadi refleksi bahwa kebudayaan tidak harus dimaknai secara besar dan simbolik, tetapi bisa ditemukan dalam praktik-praktik kecil sehari-hari yang membentuk kepribadian dan cara berpikir seseorang. Dalam gelang-gelang kecil yang dibuat anak-anak, terdapat cerminan identitas mereka, selera warna, pola berpikir, serta kemampuan menyerap nilai dari lingkungan.

Kegiatan pelatihan gelang manik-manik untuk anak-anak di SDN 2 Picisan dalam program KKN bukan hanya tentang membuat kerajinan, tetapi merupakan wujud nyata pendidikan berbasis budaya. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar mengenali nilai-nilai budaya dalam bentuk yang sederhana dan

menyenangkan. Mereka juga belajar tentang kerja sama, ekspresi diri, dan pentingnya menghargai hasil karya.

Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi pengalaman antropologis yang kaya. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pengamat dan pembelajar budaya masyarakat. Interaksi dengan anak-anak dan lingkungan sekitar memberikan pemahaman langsung tentang bagaimana budaya dibentuk, diwariskan, dan dihidupi oleh masyarakat, terutama generasi muda.

Dengan demikian, kegiatan sederhana seperti membuat gelang manik-manik dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan, kreativitas, dan budaya lokal. Ini membuktikan bahwa pendekatan antropologi dalam KKN tidak harus rumit, namun mampu menyentuh aspek paling dasar dari kehidupan manusia: berkarya, berinteraksi, dan membentuk nilai-nilai Bersama.

40 Arti Menemui Makna

Oleh: Anggi Nimas Putri

Helo, ini adalah ceritaku selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Desa Boso, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Perkenalkan nama ku Anggi Nimas Saputri dari Prodi BimbinganKonseling Islam. Kegiatan KKN ini kebetulan dilaksanakan tepat dimusim liburan semester genap tepatnya di semester 6. Kegiatan KKN ini serentak diikuti oleh seluruh Angkatan 2022 dan pelaksanaannya di 2 wilayah yaitu Tulungagung dan Trenggalek. Walaupun terbatas pada tempat dan kuota namun itu tidak mengurangi semangat kami sebagai mahasiswa untuk mengikuti kegiatan KKN ini.

Kebetulan tempat saya mengabdikan berada di Desa Boso-Sendang. Perjalanan dari kota tidak membutuhkan waktu yang lama sekitar 45 menit hingga 1 jam perjalanan. Suasana disini masih sangat terjaga dan asri. Di pagi hari suasana sangat sejuk, suara kicauan burung saling bersautan, dan ayam jago berkokok

pertanda sudah harus memulai hari. Masyarakat disini rata-rata bekerja sebagai petani dan peternak. Dipagi hari masyarakat yang memiliki kebun akan berangkat ke ladang untuk melihat dan memantau tanaman yang akan siap di panen. Tanamannya berupa padi, jagung, karet dan tebu. Sedangkan masyarakat yang berternak akan pergi mencari rumput.

Untuk mengawali masa pengabdian ini, saya bersama seluruh anggota kelompok berpencar untuk melakukan anjongsana dimana kami berkeliling dari satu rumah kerumah lain untuk memperkenalkan diri dan meminta izin untuk keberlangsungan dan kelancaran kegiatan KKN kami yang akan dilakukan selama -/+ 40 hari. Antusias dan dukungan warga yang kami dapatkan tidak kalah membakar semangat kami untuk menjalankan rencana kerja yang tentunya sudah kami susun dari jauh-jauh hari.

Saya bersama tim Divisi Pendidikan dan Teknologi yang sering kali kami singkat dengan divisi "pentol" yang akan berkecimpung didunia Pendidikan dan teknologi khususnya, pada minggu pertama melakukan

workshop dengan tema “Penanaman Karakter: Pencegahan Bullying” yang kami laksanakan bertempat di SD 3 Picisan dan Balaidesa dengan sasaran siswa siswi sd kelas 1-6. Selanjutnya juga ada workshop “Keamanan Digital” dimana bertempat di SD 3 picisan juga dengan sasarannya yaitu ibu-ibu rumah tangga. Tidak pernah kami sangka begitu besar antusias warga yang mengikuti kegiatan workshop ini sehingga acara berjalan lancar dan meriah.

Selanjutnya di minggu kedua kami mengadakan sosialisasi “Manasik Zakat” yang dilaksanakan di MTS Sunan Kalijaga. Dengan sasaran siswa siswi kelas 8 dan 9. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan semangat belajar dan memupuk nilai keagamaan. Tidak hanya menampilkan video menarik namun juga di ulas tuntas secara langsung oleh pemateri yang sudah ahli dalam bidangnya. Acara ditutup dengan kuis dan juga memberikan hadiah kepada adik-adik yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Selanjutnya tidak pernah lupa sesi foto bersama dengan semua yang terlibat, terutama dengan bapak dan ibu guru.

Ke-esokan harinya kami melanjutkan agenda mengikuti jalan sehat bersama adik-adik SDN 3 Picisan. Kegiatan yang sangat dinanti oleh adik-adik dan kami tentunya, menjelajah desa, menikmati alam, dan juga mengenal lingkungan. Sampailah kami di Bukit Landak, pemandangannya sangat luar biasa indah, kami menghabiskan waktu sekitar 30 menit berada diatas untuk saling berbagi cerita dan bergurau ria. Setelahnya kami melanjutkan perjalanan untuk turun dengan melewati jalan yang berbeda dengan jalan berangkat, menyusuri sungai yang airnya jernih dan terasa dingin. Kami membutuhkan waktu sekitar 25-30 menit untuk sampai kembali ke sekolah.

Minggu ke-tiga kami mengadakan lagi sosialisasi "Microsoft Word" di SDN 2 & 3. Sangat senang sekali rasanya melihat antusias adik-adik yang semangat ingin belajar bersama kami. Dalam sosialisasi ini kami juga memberi kesempatan kepada adik-adik disana untuk mencoba langsung mengoperasikan laptop dan juga microsoft word dalam bentuk kelompok kecil-kecil. Selanjutnya memberikan hadiah kepada kelompok yang

berhasil mengoperasikan microsoft word sesuai dengan contohnya. Dan diakhiri sesi foto bersama dengan seluruh peserta.

Minggu ke empat kami membuat persiapan lomba sebagai tanda pengakhiran kegiatan kami bersama adik-adik disini. Dengan adanya kegiatan ini semoga dapat terkenang baik oleh adik-adik desa Picisan Sendang. Berbagai cabang lomba yang kami persiapkan dengan matang dan tidak lupa hadiah bagi tim yang nantinya berhasil menang. Tidak hanya untuk anak-anak, kami dari divisi pentol juga menyiapkan game yang seru dan meriah untuk teman-teman KKN juga. Perlombaan dilaksanakan hari minggu pagi bertempat di balaidesa Picisan. Semua sangat antusias mengikuti, tidak hanya anak-anak, bahkan kamipun juga sangat antusias mengikuti serangkaian acara yang telah kami buat. Sorakan kemeriahan dan kemenangan bagi tim yang berhasil mendapatkan juara turut memeriahkan acara. Selanjutnya tidak lupa memotret setiap moment, karena setiap moment tidak akan

pernah terulang, dan yang tersisa hanyalah kenangan dalam gambar yang tak bergerak.

Selaian kegiatan diatas, masih banyak lagi kegiatan yang saya lakukan disini. Setiap hari Rabu dan Kamis saya bersama tim divisi pentol membuat kegiatan bimbel bertempat di SDN 3 Picisan di jam 1 siang. Kemudian hari Sabtu dan Minggu kegiatan bimbel dilaksanakan di Balai Desa Picisan di jam 1 siang untuk memfasilitasi adik-adik dari SDN 2 & 3. Selajutnya kami juga saling membantu dari satu divisi ke devisi lain. Misalnya divisi lain membuat kegiatan menggoreng ketela bersama ibu-ibu sekitar posko, kami turut membantu mengupas ketela, memasah ketela dan juga memeriahkan kegiatan.

Terkadang di hari selasa dan minggu kami menghadiri undangan yasin dan tahlil ke dusun tetangga. Setiap hari minggu kami pun turut ikut serta dalam kegiatan rutin yasin tahlil ibu-ibu khususnya desa Boso. Kami turut membantu persiapan sebelum acara dimulai, 'rewang' itulah sebutannya, dimana orang-orang saling membantu memasak di rumah yang punya

hajat. Ada juga undangan ulang tahun dari cucu ibu Dasiah, selaku pemilik rumah yang kami tempati.

Masih banyak kegiatan yang sangat berkesan bagi saya, karena setiap kegiatan memiliki arti dan setiap arti menemui maknanya. Semua kegiatan yang tidak bisa saya ceritakan, termasuk LBB, membuat strap phone dari manik-manik, kegiatan mengajar TPQ, kerja bakti, dan juga menanam pohon. Pertemuan yang tidak disengaja ini, bertemu dengan teman-teman baru yang belum saling mengenal hingga akhirnya seperti keluarga sendiri. Semua itu akan menjadi memori yang tidak akan pernah saya lupakan. Banyak hal yang dapat saya jadikan pelajaran dan bekal kedepannya, bagaimana hidup bermasyarakat dan menjaga kekompakkan tim. Terima kasih kepada teman-teman KKN Picisan 2025 dan semua yang hadir dan memberi dukungan. Sukses selalu !

Empat Puluh Hari, Seribu Cerita: Dari titik Nol Ke Titik Inspirasi Desa Picisan

Oleh : Anggy Permata Sari

Perkenalkan nama saya Anggy Permata Sari dari program Studi Manajemen Pendidikan Islam Divisi Sosial, Budaya, dan Agama. Tahun ini saya bersama teman-teman seangkatan bersama-sama mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2025. Saya memilih KKN di desa Picisan Kecamatan Sendang Tulungagung. KKN dimulai dari tanggal 1 Juli- 8 Agustus 2025. Selama kurang lebih 40 hari mengikuti program Kuliah Kerja Nyata di Desa Picisan yang bertempat di dusun Boso, kami sebagai peserta KKN mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dan penuh makna bersama masyarakat desa. Kegiatan ini tidak hanya sebagai ajang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga kesempatan berharga untuk mengenal lebih dekat budaya, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat desa. Dalam tulisan ini, saya ingin berbagi pengalaman kami mulai dari masa pengenalan bersama teman-teman KKN, pembukaan di

Balai Desa bersama masyarakat dan perangkat desa, hingga pelaksanaan program kerja di berbagai bidang yang kami jalankan dengan semangat dan penuh rasa kebersamaan.

Awal masa KKN kami diawali dengan sesi pengenalan antar peserta KKN yang berasal dari berbagai fakultas dan latar belakang, sehingga kami saling mengenal satu sama lain dengan lebih baik. Kebersamaan ini menjadi modal utama agar kami bisa bekerja sama dalam menjalankan program kerja selama satu bulan ke depan. Setelah itu, kami mengikuti acara pembukaan KKN yang diselenggarakan di Balai Desa Picisan pada tanggal 3 juli 2025, dihadiri oleh Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Dalam kesempatan tersebut kami memperkenalkan diri dan menyampaikan garis besar program kerja yang akan dijalankan, sekaligus menerima masukan serta dukungan dari masyarakat dan perangkat desa.

Program kerja kami dibagi menjadi beberapa divisi, yang masing-masing memiliki target dan tugas

sesuai bidangnya. Antara lain ada Divisi Sosial, Budaya, dan Agama, Divisi Pendidikan dan teknologi, Divisi Ekonomi, Divisi Kesehatan dan Lingkungan, dan Divisi Publikasi dan Dokumentasi. Kebetulan saya memilih divisi Sosial, Budaya, dan Agama karena menurut saya itu yang sesuai dengan bidang saya. Kami bertugas untuk mengajar di lima Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di dusun Picisan, yaitu TPQ Boso Sendiri, TPQ Nglungur, TPQ Pulo, TPQ Banjar, dan TPQ Juwaran.

Di Desa Picisan dan Desa Boso, berbagai divisi memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan dan pengembangan warga desa. Divisi Ekonomi fokus pada pengembangan warga UMKM, dengan program kerja yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan produktivitas para pelaku usaha kecil. Dengan dukungan pelatihan dan pendampingan, diharapkan UMKM di desa dapat tumbuh dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Sementara itu, Divisi Pendidikan dan Teknologi mengadakan berbagai workshop yang bermanfaat,

seperti pelatihan menghadapi bullying, pembelajaran Microsoft Word, serta bimbingan belajar (bimbel). Program-program ini berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan teknologi masyarakat desa sehingga warga lebih siap bersaing di era digital.

Di sisi lain, Divisi Kesehatan dan Lingkungan aktif membantu posyandu serta mengadakan kegiatan kreatif seperti pembuatan cermin cembung untuk keperluan desa. Dan melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan di sekitar Desa Boso agar tercipta lingkungan yang sehat dan nyaman.

Divisi Publikasi dan Dokumentasi juga memegang peranan penting dengan selalu mendokumentasikan setiap momen dan kegiatan masyarakat. Selain itu, divisi ini kerap melakukan kolaborasi dengan divisi lain untuk menggali dan mempromosikan potensi desa secara lebih maksimal. Untuk semua proker yang ada di KKN, kami semua turut membantu dalam pelaksanaan proker antara divisi satu dengan yang lainnya.

Selama kurang lebih 40 hari menjalankan program KKN di Desa Picisan, kami dari divisi Sosial, Budaya, dan Agama berusaha memberikan kontribusi nyata dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang ada di masyarakat lingkungan desa tersebut. Upaya kami ini diawali dengan kegiatan pengajaran di lima tempat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di Desa Picisan, yaitu TPQ Boso Sendiri, TPQ Nglungur, TPQ Pulo, TPQ Banjar, dan TPQ Juwaran. Pada TPQ Boso, kami memiliki jadwal pada hari senin, selasa (15.30), Jum'at (Ba'dha sholat jum'at). TPQ Nglungur pada hari Sabtu sore. TPQ Pulo pada hari Jum'at sore dan minggu sore. TPQ Banjar pada hari Rabu dan Kamis jam 16.00 sore. Dan TPQ Juwaran pada hari Jum'at dan Sabtu.

Dalam proses pengajaran di TPQ-TPQ tersebut, kami tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk menyimak Al-Qur'an dan membaca iqro', tapi kami juga memperluas materi pembelajaran dengan menambahkan pelajaran tentang tajwid dan makhraj,

yaitu cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang diajarkan. Hal ini kami lakukan agar para anak-anak tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami cara pelafalan dan intonasi yang tepat, sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan indah dan benar. Selain itu, kami juga berkesempatan membagikan Al-Qur'an yang kami terima dari Badan Waqaf Al-Qur'an. Al-Qur'an tersebut kami salurkan kepada anak-anak yang benar-benar diperlukan sebagai sarana untuk terus belajar dan mendalami agama, dan juga kita bagikan untuk masjid dan musholla. Melihat kebahagiaan anak-anak ketika menerima Al-Qur'an membuat kami semakin termotivasi untuk terus memberikan yang terbaik selama berada di desa.

Selanjutnya, kami juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin diadakan oleh masyarakat setempat, seperti yasinan dan tahlil. Kegiatan keagamaan ini dilakukan secara bersama-sama oleh warga desa dan juga teman-teman KKN lainnya. Melalui kegiatan yasinan dan tahlil ini, kami tidak hanya

beribadah bersama, tetapi juga ikut serta menjaga dan mempererat tali silaturahmi di antara warga masyarakat. Kegiatan rutin keagamaan ini menjadi momen penting yang menunjukkan rasa kebersamaan dan nilai keagamaan di Desa Picisan.

Untuk memberikan kenang-kenangan yang bermanfaat sekaligus sebagai simbol kedekatan kami dengan masyarakat dan anak-anak TPQ, kami juga memberikan beberapa cinderamata atau hadiah berupa meja mengaji (dampar). Dampar ini kami berikan agar dapat digunakan oleh anak-anak TPQ sebagai alat bantu ketika mereka mengaji, sehingga aktivitas belajar mengaji mereka menjadi lebih nyaman dan terorganisir. Selain itu, kami juga memberikan gantungan kunci sebagai kenang-kenangan agar mereka tetap mengingat kami dan sebaliknya. Pemberian hadiah ini kami harapkan dapat menjadi pengingat bahwa kami pernah berada dalam kehidupan mereka dan mereka juga pernah berada pada kehidupan kita.

Dalam aspek budaya, kami turut mengambil bagian dalam melestarikan tradisi yang sudah turun-

temurun ada di Desa Picisan. Salah satu kegiatan budaya yang kami lakukan adalah selamatan sumber air, yaitu sebuah tradisi yang mengandung makna syukur dan harapan keberkahan atas adanya sumber air yang menopang kehidupan warga desa. Kami ikut serta dalam kegiatan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Selain itu, kami juga berpartisipasi dalam kegiatan budaya lainnya seperti jedor-an dan lesung. Jedor-an merupakan tradisi yang terkait dengan irama dan dentang-dentang alat musik tradisional yang mengiringi berbagai acara adat, sementara lesung adalah kegiatan memukul padi dengan alat tradisional sebagai simbol dari kerja keras dan kegotongroyongan masyarakat petani di desa. Melalui keterlibatan kami dalam kegiatan-kegiatan tersebut, kami belajar banyak tentang nilai-nilai budaya yang sangat memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas Desa Picisan.

Kami juga melakukan anjongsana sebelum melakukan semua program kerja tersebut. Anjongsana

kami kepada semua rumah yang berada di posko kita dan para sesepuh desa picisan. Anjongsana kita lakukan rutin setiap minggunya dan dilakukan di awal KKN dan akhir atau sebelum penutupan KKN.

Dengan berbagai upaya tersebut, kami berharap dapat meninggalkan dampak positif dalam pelestarian dan pengembangan sosial, budaya, dan agama di Desa Picisan. Proses pembelajaran dan pengabdian yang kami jalani selama kurang lebih 40 hari ini memperkaya pengalaman kami sebagai pelajar sekaligus mempererat hubungan kami dengan masyarakat desa yang sangat ramah dan memuaskan. Kami percaya bahwa menjaga dan menghormati nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari adalah landasan penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, berakhlak mulia, dan maju bersama.

Kesempatan selama satu bulan lebih di Desa Picisan ini memberikan pengalaman hidup yang sangat berharga bagi kami khususnya saya sendiri, mengajarkan kami menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar, lebih peduli pada budaya

dan tradisi, serta mampu berkolaborasi demi kemajuan bersama. Saya berharap semoga hasil dari pengabdian kami ini disini dapat meninggalkan jejak positif dan manfaat yang berkelanjutan bagi Desa Picisan. Kami juga mendoakan agar seluruh masyarakat desa senantiasa diberi kesehatan dan kemakmuran dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Terima kasih banyak telah memberikan kami kesempatan untuk belajar dan berbagi selama program KKN ini. terkhusus untuk seluruh warga picisan dan dusun boso. Pengalaman ini akan terus menjadi kenangan indah dan pelajaran berharga sepanjang hidup saya.

Roman Picisan: Makna Kebersamaan

Oleh: Moh. Asfiya Ashafari

Desa Picisan, yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Dibalik memilih KKN di tempat tersebut bisa terbilang sederhana dan sedikit sentimentil, karena teringat sebuah film berjudul Roman Picisan. Dan dari situlah kemudian muncul judul esai ini, sebagaimana bentuk wujud pengingat (*self-reminder*) bahwa setiap perjalanan punya kisahnya sendiri.

KKN itu sendiri bukanlah semata-mata sebagai bentuk rutinitas formal akademik, bukan pula sekedar menunaikan kewajiban sebagai mahasiswa semester akhir. Menurut saya, KKN adalah bentuk nyata dari pembelajaran dalam salah satu roda kehidupan yang akan dilalui. Dengan diiringi rasa denyut nadi yang berdebar-debar dan hingga dihadirkan pengalaman baru yang mungkin tak akan pernah terulang di masa yang akan datang. Pengalaman itu sendiri pastinya tak

kalah jauh dari sisi keterlibatan seperti adaptasi, kebersamaan, dan refleksi terhadap diri sendiri dan hingga keterkaitan orang lain.

Bertepatan pada awal bulan Juni, seperti yang diketahui bahwasanya awal mula KKN mempertemukan kami bukan hanya dari satu jurusan—akan tetapi terdapat hingga dari berbagai jurusan dan latar belakang seseorang. Perbedaan tersebut itulah yang menjadikan titik awal munculnya dinamika yang akan terjadi. Di sisi lain, adaptasi juga berperan dalam sebuah fondasi utama dalam keterampilan yang diperlukan. Dengan begitu, seseorang akan menyadari bahwa keberagaman bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan sebagai upaya untuk dipahami dan saling memahami. Dan memahami itu membutuhkan waktu, kepekaan, dan kesabaran yang tak sekedar waktu yang singkat—melainkan waktu yang dirasa cukup bagi titik penting sebuah fondasi dalam proses menjalaninya.

Pada minggu-minggu awal KKN, saya sempat merasakan kelelahan. Bukan karena kegiatan lapangan yang padat, melainkan karena harus menghadapi hal-

hal yang sifatnya baru dan tidak biasa. Salah satu tantangan terbesar adalah komunikasi, terutama dalam menyamakan persepsi saat berdiskusi dan bekerja sama. Miskomunikasi sering kali terjadi, baik dalam hal perencanaan kegiatan maupun dalam interaksi sehari-hari. Saya-pun menyadari bahwa penyebabnya bukan semata karena perbedaan pendapat, tetapi karena belum saling mengenal secara mendalam. Di sisi lain, saya juga kurang memahami karakter dan cara berpikir teman-teman seperjuangan KKN. Namun seiring waktu demi waktu berlalu, kebersamaan demi kebersamaan mulai membentuk pemahaman yang saling bertimbang balik.

Dengan demikian, dari situlah saya belajar bahwa hidup bersama tidak hanya perihal menjalani rutinitas bersama. Namun lebih dari itu, ia mengajarkan tentang bagaimana kami memaknai setiap interaksi, menghargai perbedaan, dan tumbuh bersama dalam proses yang terkadang tidaklah mudah. Pada setiap konflik, miskomunikasi, hingga kesalahpahaman, pada

akhirnya mengajarkan saya untuk lebih memahami seperti apa kompleksitas pada diri manusia.

Esai ini saya tulis sebagai bentuk refleksi perjalanan diri saya selama menjalani KKN di Desa Picisan. Layaknya judulnya "Roman Picisan: Makna Kebersamaan", sebuah cerita yang tampak sederhana namun terdapat makna, penuh dinamika, dan tak akan pernah terlupakan. Karena pada akhirnya, yang paling berharga dari sebuah perjalanan adalah pelajaran hidup yang kita bawa pulang, bukan hanya laporan kegiatan yang selesai dibuat.

Membangun Kebersamaan dan Merajut Asa Bersama Masyarakat Picisan

Oleh: Della Putri Nurhaliza

Kehidupan selama satu bulan di Desa Picisan bersama teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam hidup saya. Dari perkenalan awal hingga kegiatan yang kami lakukan bersama masyarakat, semuanya membentuk kisah yang penuh warna dan makna. Awal kehadiran kami disambut hangat oleh warga di Balai Desa. Acara pembukaan KKN berlangsung sederhana, tetapi penuh kebersamaan. Suasana penuh keakraban langsung terasa ketika kami diperkenalkan satu sama lain, tidak hanya antar teman KKN tetapi juga dengan perangkat desa dan warga setempat. Dari sinilah benih-benih persahabatan mulai tumbuh, membuka jalan bagi berbagai kegiatan yang kami jalani bersama.

Saya mendapat kesempatan bergabung dalam divisi ekonomi, yang berkonsentrasi pada

pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Kami melakukan survei menyeluruh di seluruh dusun Desa Picisan guna mengenali potensi serta kendala yang dihadapi pelaku UMKM. Dari hasil survei tersebut, kami menemukan beberapa produk unggulan Desa Picisan yaitu anyaman yang penjualannya sudah ke berbagai wilayah kami berbagi pengalaman lewat pelatihan dan pembuatan langsung dari anyaman selain itu kami juga menemukan bahwa salah satu produk unggulan warga picisan adalah kripik singkong yang sejak lama menjadi favorit masyarakat, dikarenakan sebagian besar masyarakat memiliki perkebunan singkong. Namun, masih ada beberapa tantangan, terutama dalam hal inovasi produk dan pemasaran. Berangkat dari situ, kami bersama warga mengadakan praktek pembuatan kripik singkong inovatif. Proses pembuatan dilakukan dengan semangat gotong royong. Kami menambahkan variasi rasa dan mengemas kripik dengan label yang menarik agar produk memiliki nilai jual yang lebih modern. Melihat antusiasme warga yang belajar dengan penuh semangat, saya merasa sangat puas. Ini bukan sekadar

memproduksi makanan, tetapi juga membangun harapan baru bagi usaha kecil mereka.

Kegiatan kami tidak berhenti sampai di situ. Kami juga mengadakan workshop digital marketing di Balai Desa yang dihadiri oleh para warga dan pelaku UMKM. Dalam era digital seperti sekarang, pemasaran online menjadi sangat penting. Saya kagum dengan keinginan belajar warga meski sebagian besar baru pertama kali mengenal teknologi digital. Bersama-sama kami merancang strategi sederhana dan pelatihan bagaimana agar produk unggulan desa bisa dikenal lebih luas melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Salah satu momen penting adalah saat pembuatan Google Maps untuk beberapa titik penting di Desa Picisan. Hal ini membantu warga dan pengunjung untuk lebih mudah menemukan lokasi usaha dan tempat strategis dalam desa. Pelatihan wirausaha sejak dini di SD setempat juga menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Mengajarkan anak-anak tentang semangat berwirausaha dengan cara yang

menyenangkan memberikan warna tersendiri dalam kegiatan KKN ini. Selain itu, saya turut membantu divisi pendidikan yang mengelola bimbingan belajar (bimbel) dan Lembaga Bahasa dan Belajar (LBB), serta menjadi pembimbing lomba menyanyi di SD. Anak-anak di desa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut, yang sekaligus mempererat hubungan kami dengan masyarakat.

Tidak kalah penting adalah ikut serta dalam divisi sosial budaya. Saya mengajar ngaji bersama anak-anak di beberapa dusun dan mengikuti berbagai tradisi tradisional yang dipertahankan oleh masyarakat Desa Picisan. Melalui kegiatan ini, saya menyadari betapa kekayaan budaya dan kebersamaan menjadi fondasi kuat dalam kehidupan mereka. Selama satu bulan menjalani KKN di Desa Picisan, saya tidak hanya terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan ekonomi, pendidikan, maupun sosial budaya, tetapi juga memiliki pengalaman berharga dalam mengikuti rutinan yasinan yang diadakan warga setiap minggunya. Rutinan ini menjadi momen penting yang memperdalam ikatan

saya dengan masyarakat, khususnya dengan para ibu-ibu desa.

Setiap hari minggu, saya bersama teman-teman KKN datang ke rumah warga tempat yasinan berlangsung, sebelum acara dimulai kami turut membantu mempersiapkan acara yasinan, kami disambut hangat oleh ibu-ibu, yang penuh keramahan mengajak kami masuk dan duduk bersama. Suasana kekeluargaan sangat terasa ibu-ibu tak segan berbagi cerita, tawa, dan bahkan camilan khas desa yang mereka buat sendiri. Kehadiran kami tidak dipandang sebagai tamu asing, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar Desa Picisan. Hal ini membuat saya merasa diterima sepenuhnya dan semakin nyaman membaur dalam setiap kegiatan.

Bergabung dalam yasinan juga memberi saya kesempatan belajar tentang kekuatan spiritual dan kebersamaan warga. Selain membaca doa bersama, acara ini sering dimanfaatkan warga, khususnya para ibu, untuk saling berbagi kabar dan mempererat tali silaturahmi. Saya jadi mengenal lebih dekat kehidupan

mereka, harapan-harapan yang sederhana namun penuh makna, dan keuletan dalam menjaga tradisi. Momen-momen seperti ini terasa sangat berkesan, karena saya tidak hanya belajar dari segi akademis, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang tulus.

Tak jarang kami menerima banyak kiriman makanan dari warga sekitar posko yang sangat hangat menyambut kehadiran kami. Berbagai camilan tradisional, hasil olahan rumah tangga, hingga makanan khas desa seringkali dibawakan langsung oleh ibu-ibu dan warga sekitar sebagai ungkapan keramahan dan dukungan mereka terhadap kegiatan kami. Kiriman makanan ini bukan hanya sekadar memberi energi dalam menjalani aktivitas harian yang padat, tetapi juga menjadi simbol keakraban yang mendalam antara kami sebagai mahasiswa KKN dan masyarakat. Setiap kali ada kiriman, suasana di posko menjadi lebih hangat dan akrab, dengan kesempatan berbagi cerita dan menjalin hubungan yang semakin erat.

Kebaikan seperti ini memberikan kesan bahwa kami benar-benar diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Picisan. Makanan yang dibagikan pun sering kali membawa kisah dan nilai budaya yang khas dari desa, menambah kekayaan pengalaman kami selama bekerja dan tinggal bersama masyarakat di sana. Kiriman makanan yang sederhana tapi penuh makna ini menjadi salah satu kenangan manis yang tak terlupakan selama masa KKN.

Selain berbagai pengalaman penuh makna bersama masyarakat, kebersamaan dengan teman-teman baru selama KKN di Desa Picisan pun memberikan warna tersendiri yang sulit dilupakan. Setiap hari kami lewati bersama, diwarnai canda, gurau, serta kemesraan yang tumbuh di antara teman-teman sesama mahasiswa. Mulai dari rutinitas di posko, rapat kecil sebelum kegiatan, hingga momen santai menikmati jajanan kiriman warga, tawa kami selalu terdengar di sela obrolan sederhana. Rasa lelah selepas mengajar atau mengadakan lomba seolah sirna karena

kehangatan pertemanan yang saling mendukung satu sama lain.

Salah satu kegiatan yang paling dinantikan adalah lomba have fun bersama adik-adik. Lomba ini diisi dengan berbagai permainan seru seperti estafet sarung, pukul air dalam plastik, dan balon air. Suasana begitu meriah teriakan, tawa, dan canda menghiasi setiap sudut halaman tempat kami berkumpul. Ketika lomba estafet sarung dimulai, kekompakan dan kelucuan peserta sering membuat penonton tertawa lepas. Begitu pula saat lomba pukul air dalam plastik, tak jarang peserta dan penonton sama-sama basah terkena cipratan air, namun semuanya menikmatinya dengan suka cita.

Selain itu, kami juga mengadakan lomba azan dan kaligrafi yang diikuti oleh anak-anak desa dengan antusias. Saya terkesan melihat kepercayaan diri mereka saat melantunkan azan di depan banyak orang beberapa bahkan telah memiliki suara yang merdu dan lantang. Pada lomba kaligrafi, anak-anak menampilkan kreativitas mereka dalam merangkai huruf Arab di atas

kertas warna-warni. Proses menilai kaligrafi pun menjadi momen belajar bersama, karena kami berbagi masukan positif dan motivasi kepada setiap peserta.

Tak kalah serunya adalah pertandingan lomba tarik tambang, kali ini bukan hanya untuk anak-anak, tetapi juga melibatkan para mahasiswa KKN. Pertandingan berlangsung seru dan penuh sportivitas saling memberikan semangat, berteriak heboh, hingga terjatuh bersama-sama di tanah lapang desa. Kebersamaan yang tercipta di antara tawa dan peluh semakin mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat.

Mengikuti rangkaian lomba dengan suasana penuh kebahagiaan membuat saya menyadari bahwa, dalam kesederhanaan, Desa Picisan memiliki kekayaan tak ternilai berupa keceriaan, kebersamaan, dan semangat pantang menyerah. Melalui lomba-lomba ini, saya belajar berarti memberikan ruang bagi anak-anak dan warga untuk mengekspresikan diri, berbagi tawa, dan menanamkan rasa percaya diri. Semua pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah

satu momen paling indah dan penuh makna selama menjalani KKN di Desa Picisan.

Tidak jarang, di sela kesibukan, kami menyempatkan berkeliling desa bersama-sama, menikmati pemandangan sawah, kebun, dan aliran sungai yang mengelilingi Desa Picisan. Keasrian desa begitu terasa udara pagi yang sejuk, hamparan hijau yang menenangkan, serta suara alam seperti aliran air sungai menambah kenyamanan selama tinggal di sana. Kami sering bercakap di pinggiran sungai, membicarakan harapan, cerita lucu, hingga cita-cita ke depan.

Desa Picisan benar-benar menghadirkan suasana alami yang sulit ditemukan di kota besar. Kealamian lingkungan, keramahan masyarakat, serta semangat kebersamaan bersama teman-teman baru menjadi kombinasi yang menghadirkan pengalaman KKN penuh arti. Semua tawa, canda, dan kehangatan dalam kebersamaan, dipadukan dengan asrinya desa, akan selalu saya kenang sebagai masa-masa yang membuat

saya tumbuh, belajar, dan merasa sangat bersyukur pernah menjadi bagian dari Desa Picisan.

Dengan segala aktivitas yang telah dijalani dari pembukaan di balai desa, kegiatan dengan divisi ekonomi, pendidikan, kesehatan lingkungan, sosial budaya, publikasi dan dokumentasi, hingga mengikuti rutinan yasinan bersama ibu-ibu saya semakin yakin bahwa pengalaman KKN di Desa Picisan telah memberi dampak besar dalam hidup saya. Bukan sekadar menjalankan program, namun membangun kebersamaan, menghargai kehangatan masyarakat, dan membawa pulang nilai-nilai yang akan selalu saya kenang.

Satu bulan tinggal dan bekerja di Desa Picisan mengajarkan saya tentang arti berbagi, kebersamaan, dan belajar dari orang lain. Kami, para mahasiswa KKN, bukan hanya membantu mengajar atau pembantu, tetapi bagian dari masyarakat yang saling mendukung untuk kemajuan bersama. Pengalaman ini membuka mata dan hati saya bahwa setiap usaha kecil, setiap senyum warga, dan setiap tradisi yang dijaga bersama

dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam membangun desa.

Kisah KKN di Desa Picisan bukan hanya tentang pekerjaan atau aktivitas, tetapi juga tentang membangun ikatan yang tulus antara generasi muda dan masyarakat. Saya bangga bisa menjadi saksi dan bagian dari perjalanan kecil yang semoga memberi manfaat besar bagi masa depan Desa Picisan.

Jejak Langkah di Picisan: Belajar dan Bertumbuh Bersama

Oleh: Diah Eka Pramesti

Kali ini aku Diah Eka Pramesti aku akan menceritakan bagaimana pengalamanku, selama hamper 40 hari hidup disebuah desa di kecamatan sendang kabupaten tulungagung Bernama picisan. Menginjakkan kaki pertama kali di Desa Picisan, tepatnya di Dukuh Boso, saya sempat merasa ragu. Akses internet yang sulit, kondisi lingkungan yang masih sangat alami, dan jarak dari rumah yang cukup jauh sempat menumbuhkan rasa tidak betah dalam hati. Terlebih, bagi saya yang terbiasa dengan kehidupan serba cepat dan mudah dijangkau, keberadaan di tempat ini terasa sangat asing. Namun, semua prasangka dan kekhawatiran itu perlahan menghilang, tergantikan oleh pengalaman yang begitu berharga dan hangat selama satu bulan penuh bersama masyarakat.

Kehidupan kami selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya sebatas melaksanakan

program kerja. Lebih dari itu, kami benar-benar “living in”, tinggal dan hidup berdampingan dengan masyarakat, merasakan apa yang mereka rasakan, serta belajar memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Kegiatan kami diawali dengan acara pembukaan di balai desa yang dihadiri oleh perangkat desa dan masyarakat sekitar. Momen itu menjadi awal yang hangat dan penuh semangat, memperkenalkan kami kepada warga sekaligus menjalin hubungan yang harmonis sejak hari pertama.

Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi, di mana salah satu program kerja pertama kami adalah pembukaan bimbingan belajar di SDN 3 Picisan. Kegiatan ini menjadi momen awal interaksi kami dengan anak-anak desa, khususnya dari kelas 1 hingga kelas 6. Kami disambut dengan antusiasme luar biasa. Wajah-wajah polos penuh semangat yang datang setiap sore untuk belajar bersama, menjadi motivasi tersendiri bagi kami untuk selalu memberikan yang terbaik. Kami tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar

tentang kesabaran, kepedulian, dan semangat juang dari anak-anak desa.

Kegiatan bimbingan belajar kami lanjutkan dengan Workshop Cyberbullying, sebuah program yang bertujuan mengenalkan kepada anak-anak pentingnya menjaga etika dan keamanan saat bersosialisasi di dunia digital. Hampir seluruh siswa SDN 3 Picisan turut hadir. Respon mereka luar biasa mereka mendengarkan dengan antusias, menjawab pertanyaan dengan semangat, dan ikut serta dalam simulasi yang kami siapkan. Bagi saya, keberhasilan workshop ini bukan hanya dari jumlah peserta yang hadir, tapi dari semangat dan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, program kerja lainnya yang tak kalah berkesan adalah Workshop Keamanan Digital yang ditujukan bagi masyarakat umum, khususnya warga usia 40 hingga 50 tahun. Dari 30 undangan yang kami sebar, sebanyak 26 warga hadir. Jumlah yang sangat menggemblirakan, mengingat tema yang kami bawa berkaitan dengan teknologi, yang biasanya kurang

diminati oleh kalangan usia tersebut. Namun hari itu, para peserta terlihat sangat antusias. Mereka menyimak dengan serius, aktif dalam diskusi, dan bahkan beberapa warga tak segan mencatat materi yang kami sampaikan. Salah satu bapak berkata, "Ternyata penting juga ya belajar soal keamanan HP dan internet, biar nggak gampang ditipu." Ungkapan itu sederhana, tapi sangat membekas di hati kami.

Di balik kesuksesan program-program tersebut, ada banyak kisah pribadi yang tak kalah bermakna. Salah satunya adalah saat saya pertama kali menggunakan air yang langsung dialirkan dari sumber mata air di pegunungan desa. Ini adalah pengalaman pertama saya mandi, mencuci, dan memasak dengan air yang benar-benar alami dan jernih. Awalnya saya merasa canggung, tapi lama-kelamaan saya justru merasa bersyukur bisa merasakan hidup yang lebih dekat dengan alam.

Keterbatasan akses internet yang awalnya membuat saya merasa terasing, justru akhirnya menjadi berkah tersendiri. Saya belajar untuk lebih hadir secara

utuh di tengah masyarakat, lebih banyak berdiskusi langsung, lebih sering melihat senyum tulus, dan lebih jarang mengecek notifikasi. Saya belajar bahwa keterbatasan tidak membuat kami tertinggal, justru mengajarkan kami cara untuk saling terhubung dengan cara yang lebih manusiawi.

Kini, ketika masa KKN telah usai, saya pulang dengan membawa banyak pelajaran hidup, kenangan yang tak ternilai, dan hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat Desa Picisan. Saya sadar, pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga menerima. Saya datang dengan rencana, namun pulang dengan hati yang penuh makna.

KKN di Desa Picisan: Membangun Ekonomi dan Kebersamaan Melalui Inovasi dan Kreativitas

Oleh: Efi Nur Indahyani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan di desa. Saya, Efi Nur Indahyani, program studi Sejarah Peradaban Islam, merasa terhormat menjadi bagian dari program KKN di Desa Picisan, khususnya di posko Dusun Mboso.

Dalam program ini, saya berperan sebagai anggota Divisi Ekonomi, di mana fokus utama kami adalah digitalisasi marketing dan pengembangan produk lokal, terutama kripik singkong. Desa Picisan memiliki potensi yang sangat besar dalam hal sumber daya alam, terutama singkong. Namun, banyak pelaku usaha lokal yang kesulitan dalam memasarkan produk mereka.

Melihat kondisi ini, kami memutuskan untuk mengimplementasikan program digitalisasi marketing. Kami memberikan pelatihan kepada para pelaku usaha mengenai cara memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran. Dengan mengajarkan cara membuat akun bisnis di platform seperti Instagram dan Facebook, serta teknik pembuatan konten yang menarik, kami berharap mereka dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Salah satu produk unggulan yang kami kembangkan adalah kripik singkong. Kami melibatkan ibu-ibu rumah tangga di Desa Picisan dalam proses produksi kripik ini. Melalui pelatihan yang kami berikan, mereka belajar tentang pemilihan bahan baku berkualitas, teknik penggorengan yang tepat, dan cara pengemasan yang menarik. Keterlibatan masyarakat tidak hanya memberikan mereka keterampilan baru tetapi juga meningkatkan pendapatan keluarga. Setelah proses produksi berjalan, kami mulai memasarkan kripik singkong secara online. Selain fokus pada program ekonomi, saya juga aktif terlibat dalam berbagai program kerja dari divisi lain. Setiap minggu, kami

mengadakan kegiatan yasinan bersama masyarakat setempat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga. Kami juga mengadakan jalan sehat bersama divisi pendidikan dan anak-anak SD 3 Picisan. Momen ini menjadi sangat lucu ketika saya terjatuh dan terjengkang saat berjalan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kesehatan fisik sangat penting untuk mendukung produktivitas masyarakat sekaligus menciptakan momen-momen berharga yang tak terlupakan.

Dalam upaya meningkatkan kreativitas anak-anak di Desa Picisan, kami juga mengadakan kegiatan membuat manik-manik bersama anak-anak SD 2 Picisan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan motorik halus mereka sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk berekspresi. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini, dan hasil karya mereka sangat mengagumkan. Melalui kegiatan ini, kami berharap anak-anak dapat belajar tentang pentingnya kreativitas

dan bagaimana menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dari barang-barang sederhana.

Kami juga membuat peta desa yang menunjukkan potensi sumber daya alam dan lokasi-lokasi strategis di Desa Picisan. Peta ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual bagi masyarakat tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan potensi wisata desa. Dengan adanya peta ini, diharapkan wisatawan dapat lebih mudah menemukan tempat-tempat menarik di desa serta mengenal lebih jauh tentang budaya dan kearifan lokal.

Selain itu, saya belajar menganyam rinjing bersama Pak Setu, seorang warga desa yang memiliki keterampilan tradisional yang luar biasa. Kegiatan ini bukan hanya memberikan saya pengetahuan baru tetapi juga menambah kedekatan dengan masyarakat. Melalui proses belajar ini, saya menyadari betapa pentingnya menjaga warisan budaya dan keterampilan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat lokal.

Pengalaman KKN di Desa Picisan telah memberikan saya banyak pelajaran berharga tentang

arti kolaborasi dan kebersamaan dalam membangun masyarakat. Digitalisasi marketing yang kami terapkan tidak hanya membantu meningkatkan perekonomian desa tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya inovasi dalam berusaha. Kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan yang kami lakukan turut mempererat hubungan antarwarga dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Picisan memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi saya sebagai mahasiswa. Saya merasa bangga dapat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian desa melalui program digitalisasi marketing dan pengembangan produk lokal seperti kripik singkong. Semoga apa yang kami lakukan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan menjadi langkah awal menuju kemajuan Desa Picisan ke depannya. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan saya tetapi juga mengajarkan arti pentingnya pengabdian kepada masyarakat dan kerja sama dalam menciptakan perubahan yang lebih baik.

Empat Puluh Hari di Desa Picisan

Oleh: Mohamad Sultan Raya Masduqi

Empat puluh hari di Desa Picisan, dalam program KKN, bukan sekadar waktu yang bergulir ia adalah peleburan antara tubuh yang bertamu dan jiwa yang dijamu oleh keheningan desa. Di tempat yang bagi banyak orang hanya disebut “pelosok”, aku justru menemukan pusat dari segala ketenangan: spiritualitas yang menyatu dengan denyut tanah, air, dan manusia.

Picisan bukan sekadar titik koordinat di peta, tapi ruang kontemplatif yang membuka cakrawala gairah hidup. Di sana, pagi-pagi menyambut dengan embun dan suara air di penghujung sungai, ayam berkokok tidak hanya membangunkan tidur, tapi menyadarkan akan kefanaan waktu. Aku terhenyak melihat bagaimana masyarakat bangun sebelum subuh bukan karena alarm, tapi karena batin mereka telah dikalibrasi oleh kebiasaan yang terlahir dari iman dan kearifan lokal.

Kehidupan mereka sederhana, tapi tidak sempit. Justru dalam kesederhanaan itulah aku menyadari: kemajuan bukan selalu tentang teknologi, tapi tentang keterjagaan jiwa. Seorang bapak tua pernah berkata padaku, "Mas, wong urip kui mung mampir ngombe. Tapi yen ngombemu nganggo kesadaran, rasa seger iku langgeng." Kalimat itu melekat bahwa setiap detik kehidupan adalah ibadah jika kita menghidupkannya dengan kesadaran penuh.

Aku belajar dari masyarakat Picisan bahwa spiritualitas bukan milik masjid semata. Ia hadir dalam cara mereka bertani, dalam cara ibu-ibu memasak dengan doa, dalam cara anak-anak mengaji di bawah cahaya pelita. Desa ini tidak mengajarkanku teori-teori agama, melainkan membimbingku merasakannya dalam ritme kehidupan sehari-hari. Inilah "filsafat praksis" yang tak kuperoleh di ruang perkuliahan mana pun.

Di tengah keterbatasan akses dan fasilitas, aku justru menemukan makna keberlimpahan. Masyarakat tidak miskin, mereka kaya dalam kebersamaan, dalam

gotong royong, dalam kesediaan berbagi meski yang dimiliki sedikit. Ini adalah bentuk spiritualitas sosial: nilai-nilai transenden yang menjelma dalam tindakan kolektif. Di sini, Tuhan tidak sekadar diseru di langit, tapi dihadirkan dalam sikap kepada sesama.

Aku mulai memahami bahwa hakikat hidup bukan sekadar memenuhi perut, tapi menyirami jiwa. Desa Picisan mengajarku untuk tidak hanya melihat dunia dari sudut pandang akademik atau logika rasional. Ia memaksaku untuk merunduk, merasakan, dan merenung. Seperti kata Kierkegaard, "Hidup hanya bisa dipahami dengan melihat ke belakang, tapi harus dijalani dengan menatap ke depan." Dan Picisan adalah cermin yang jernih untuk melihat ke dalam diriku sendiri.

Budaya lokal di Picisan bukan sekadar warisan ia adalah ritme hidup. Salah satunya adalah *jedor*, alat musik tradisional yang ditabuh dalam kegiatan keagamaan atau acara masyarakat. Bunyinya memang keras, tapi anehnya, ia tak pernah mengganggu. Tak seperti fenomena *sound horek* yang sering mengobrak-

abrik kedamaian kampung lain dengan hingar-bingar musik elektronik hingga larut malam, di sini, jedor adalah suara yang membawa ketenangan.

Ada satu malam, ketika jedor ditabuh dalam acara di rumah warga. Aku duduk di serambi masjid, memandangi langit malam yang senyap tanpa polusi cahaya. Dalam denting jedor dan lantunan doa, aku menyadari sesuatu: inilah bentuk kontemplasi kolektif, meditasi desa yang lebih dalam daripada keheningan individual. Bunyi bukan gangguan; ia adalah bahasa spiritual.

Aku teringat pada gagasan Heidegger tentang *Gelassenheit* suatu keadaan melepaskan diri dari kekuasaan teknologi dan kembali pada kesejatian eksistensi. Picisan telah mewujudkan itu. Mereka tidak menolak teknologi, tapi mereka tahu batas. Mereka tidak alergi terhadap kebaruan, tapi tetap setia pada akar budaya. Jedor menjadi penanda perlawanan diam terhadap kekacauan akustik zaman.

Masyarakat Picisan hidup dengan kesadaran. Mereka sadar bahwa hidup bukan sekadar produktivitas, tapi juga perenungan. Di sini aku belajar bahwa spiritualitas tidak selalu harus melalui kesunyian mutlak. Kadang, suara juga bisa menjadi jalan menuju sunyi batin, selama ia mengandung makna.

Lembah Perbukitan Desa Picisan Tempat Pengabdian Mengembangkan Pengalaman

Oleh: Cahya Qomara Dewi

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN merupakan pengalaman yang sangat berharga meskipun hanya sebentar. KKN adalah tugas yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Aku menjadi salah satu anggota kelompok KKN Picisan, Sendang angkatan 2025. Kami mengabdikan bersama di desa ini selama kurang lebih 40 hari. Kami beranggotakan 32 orang yang terdiri dari 25 mahasiswi dan 7 mahasiswa dari berbagai program studi. Tak hanya itu, kami juga dibimbing oleh Dosen Pembimbing Lapangan yakni Ibu Alifarose Syahda Zahra, M.Sy.

Perjalanan KKN Picisan dimulai dari pertemuan-pertemuan kelompok KKN Picisan yang membahas tentang pembagian divisi-divisi dan tugas-tugasnya. Hasil pertemuan ini terbagi menjadi beberapa kelompok

yaitu pengurus harian (PH), Divisi Ekonomi, Divisi Pendidikan, Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, Divisi Kesehatan dan Lingkungan serta Divisi Media dan Dokumentasi. Setiap divisi membuat rencana program kerja yang akan dilaksanakan dalam kegiatan KKN ini. Mulai dari program kerja harian hingga mengadakan Workshop untuk masyarakat sekitar.

Disini aku diberikan tugas sebagai sekretaris 1 yang mengurus tentang persuratan dan lain sebagainya. Tak hanya sendiri, tugas ini aku kerjakan bersama dengan sekretaris 2. Tugas sekretaris tak hanya itu tetapi juga turut membantu divisi-divisi lain dalam mengerjakan program kerjanya. Seperti membantu program kerja divisi sosial budaya dan keagamaan yaitu mengajar di TPQ. Setiap sore sekitar jam 16.00 ikut mengajar di TPQ Nglungur. Disana kami mengajar mengaji sekitar 10-12 anak. Ada yang sudah Al Qur'an , jilid maupun masih iqro. Adik-adik sangat antusias dengan kedatangan kami disana, mereka sangat semangat untuk belajar mengaji.

Kegiatan pembukaan KKN Picisan, dimana sebagai sekretaris, aku bertugas mengabsen setiap tamu yang hadir. Acara pembukaan KKN Picisan dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2025 di Balai Desa sekitar pukul 10.00. Acara ini dihadiri oleh Bapak Kepala Desa beserta jajarannya, Bapak Kepala Dusun serta masyarakat sekitar. Pembukaan ini dilaksanakan

Disini kami juga ditugaskan untuk melakukan anjaksanaan di rumah warga Desa Picisan dengan membagi menjadi beberapa kelompok kecil. Kami bertamu dan berbincang-bincang dengan warga sekitar. Biasanya, anjaksanaan dilakukan setelah isya atau sekitar jam setengah 8. Kegiatan ini dilakukan setiap 2-3 minggu sekali. Para warga menyambut positif kedatangan kami di Desa Picisan. Kami disuguhi dengan minuman dan berbagai camilan.

Pada hari Rabu tanggal 12 Juli 2025 Saya bersama teman-teman kkn jalan jalan ke pabrik karet di ujung barat dusun boso. Pabrik karet ini masih beroperasi tapi sudah tidak seperti dulu, hanya pabriknya saja yang masih digunakan untuk tempat

pegepulan karet. Sedangkan bagian loji pabrik sudah kosong sejak lama. Kata masyarakat desa sekitar hampir semua warganya bekerja di pabrik karet dan menjadi sumber ekonomi utama. Walaupun masih ada perkebunan karetinya tapi sudah tidak seproduktif dahulu. Akan tetapi pemandangan disana sangatlah indah, sejuk, asri dipenuhi tumbuhan hijau diiringi gemricik sungainya.

Ketika sekolah -sekolah masuk, saya turut membantu divisi pendidikan dalam membantu kegiatan SD yang ada di Picisan. Tetapi saya hanya membantu di SDN 3 Picisan. Kegiatan yang dilakukan yaitu MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) saya ikut mengisi kegiatan tersebut mulai dari perkenalan, melakukan permainan, hingga menghias kelas. Adik-adik sangat antusias mengikuti permainan seru seruan seperti menyanyikan lagu, bermain bentengan, tebak kata dan lain sebagainya. Saya dan teman-teman juga diminta untuk membantu menghias kelas dari kertas origami. Kegiatan ini salah satu bentuk menyalurkan

kreatifitas adik-adik dalam membuat berbagai bentuk kertas dari origami.

Tak terasa aku bersama teman-teman KKN sudah melewati 40 hari pengabdian di Desa Picisan. Dari KKN Picisan ini membuatku menyadari bahwa keterbatasan tidak menjadi halangan untuk meraih masa depan yang cerah. Hal ini dikarenakan posko tempat kami tinggal berada di Dukuh Boso dimana tempat ini berada di lembah perbukitan Desa Picisan. Akses yang harus dilewati setiap harinya yakni jalan yang berkelok-kelok dan curam. Tak hanya itu disini akses sinyal sangat sulit, kita harus mengandalkan wifi ataupun pergi ke tempat yang lebih tinggi untuk mendapatkan sinyal. Akan tetapi, dari Desa Picisan, Dukuh Boso merupakan tempat yang melimpah airnya karena memiliki sumber mata air sendiri. Tempat ini dialiri sungai-sungai yang bisa dijadikan tempat mencuci, mandi hingga irigasi. Warga Boso juga mengadakan slametan sumber seperti kegiatan syukuran di sumber mata air sebagai rasa syukur atas sumber mata air yang selalu mengalir tanpa adanya kekeringan. Aku menyadari bahwa meskipun

banyak sekali kekurangan yang dihadapi tapi selalu ada kelebihan yang ditemui disini, saling melengkapi, saling mengisi, saling menghormati dan menghargai setiap pemberian Tuhan untuk saling berbagi dan lestari.

Sejuknya Pengabdian di kaki Gunung

Wilis: Sebulan Bersama Desa Picisan

Oleh: Evita Nur Laili

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung menjadi pengalaman yang sangat berkesan dan bermakna bagi kami. Desa ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Terletak di kaki Gunung Wilis, Desa Picisan menyuguhkan pemandangan alam yang sangat luar biasa. Dusun Boso, tempat posko kami berada memiliki lingkungan yang masih sangat asri, udara terasa sejuk, jauh dari hiruk-pikuk kota, dan sungai yang membelah desa menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar.

Hari pertama KKN, pada 1 Juli, kami tiba di posko dengan penuh semangat. Bersama-sama kami membersihkan dan menata tempat tinggal sementara. Suara gemericik sungai dan kicauan burung membuat suasana semakin nyaman. Keesokan harinya, kami

melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga sekitar posko. Sambutan hangat dan ramah dari masyarakat menjadi modal awal yang sangat penting dalam membangun kedekatan dan kepercayaan.

Pada 3 Juli, kami mengadakan acara pembukaan resmi KKN yang dihadiri perangkat desa, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta tokoh masyarakat. Dalam acara ini, kami memaparkan program kerja dari masing-masing divisi yang akan dilaksanakan selama satu bulan penuh. Suasana yang hangat membuat kami merasa diterima sepenuhnya oleh masyarakat setempat.

Saya tergabung dalam divisi kesehatan dan lingkungan. Salah satu program divisi kesehatan dan lingkungan adalah posyandu balita dan lansia. Dalam kegiatan ini, kami membantu kader desa dalam menimbang berat badan serta memberikan edukasi sederhana mengenai gizi seimbang dan kebersihan diri. Kegiatan ini sangat bermanfaat karena memberi kami pengalaman langsung berinteraksi dengan masyarakat, khususnya ibu-ibu dan lansia.

Selain itu, kami juga mengadakan senam bersama anak-anak SDN 3 Picisan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pentingnya hidup sehat sejak dini. Anak-anak sangat antusias mengikuti setiap gerakan yang kami pandu. Kegiatan ini menjadi momen menyenangkan sekaligus mempererat hubungan emosional antara kami dan para siswa. Kami juga terlibat dalam kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), berkenalan dengan murid-murid baru seperti Alif, Elin, Sandi, Aurel, Selvi, Lena, Naufal, dan masih banyak lagi. Dari mereka, kami belajar bahwa pendidikan di desa memiliki tantangan tersendiri namun penuh semangat dan harapan.

Program lain yang sedang kami jalankan adalah pemasangan cermin cembung di tikungan-tikungan rawan kecelakaan. Jalanan yang berkelok dan berada di daerah perbukitan cukup berisiko, terutama saat hujan. Cermin ini diharapkan dapat meningkatkan keselamatan pengendara dan menekan angka kecelakaan.

Kehangatan warga Dusun Boso sangat terasa. Kami sering di undang di acara pengajian rutin di rumah warga. Selain itu, mereka sering mengirimkan makanan seperti singkong rebus, gorengan, dan camilan khas desa lainnya. Kami juga mengikuti kerja bakti bersama warga. Mulai dari membersihkan lingkungan hingga memperbaiki saluran air. Kegiatan ini memperkuat rasa gotong royong dan menunjukkan bahwa kehadiran kami bukan hanya untuk belajar, tetapi juga untuk berkontribusi langsung bagi masyarakat. Kami benar-benar merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Kebersamaan ini menjadi energi positif dalam menjalankan semua program kerja kami.

Posko kami terletak dekat sungai dengan latar perbukitan. Saat malam, suasana menjadi sangat tenang. Suara air mengalir dan lampu-lampu rumah warga yang temaram menciptakan kedamaian yang sulit ditemukan di kota. Kami sering duduk bersama di luar posko, berbagi cerita dan menyusun rencana kegiatan keesokan hari. Kami juga berkesempatan menjelajah alam sekitar Dusun Boso berdasarkan

arahan dari Bapak Sumilan, salah satu warga yang mengenal medan. Ditemani oleh dua anak lokal, Sandi dan Naufal, kami menyusuri jalan setapak dan kebun, hingga menikmati pemandangan luar biasa dari atas bukit. Pengalaman ini menjadi terapi alami bagi tubuh dan pikiran, serta memperdalam kecintaan kami terhadap alam.

Selain itu, kami mengikuti tradisi selamatan sumber air yang digelar setiap Jumat Legi di bulan Suro. Tradisi ini menjadi bentuk rasa syukur masyarakat terhadap alam dan air bersih yang menopang kehidupan. Dari sini, kami belajar bagaimana masyarakat menjaga dan menghormati sumber daya alamnya.

Selama satu bulan di Desa Picisan, kami belajar banyak hal yang tak bisa didapatkan dari ruang kelas. Kami belajar memahami realitas sosial, menghargai kearifan lokal, dan memperkuat rasa empati. KKN bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi tentang hadir, mendengarkan, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. KKN di Desa Picisan adalah

perjalanan transformasi. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang sebagai individu yang lebih peduli, tangguh, dan menghargai nilai-nilai kehidupan. Semoga apa yang kami lakukan selama di sini memberikan manfaat bagi masyarakat, dan kenangan yang indah bagi kami semua.

Di Sapa Alam, Di Besarkan Pengalaman

Oleh: Fina Rokhmatul Maula

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya soal program pengabdian yang harus dijalani mahasiswa, tapi juga tentang perjalanan dan pembelajaran yang akan selalu terkenang. Di tengah masyarakat, kami belajar menyemai ilmu yang selama ini tumbuh di bangku akademik. Saya mahasiswi dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, diberi kesempatan untuk melaksanakan KKN selama lebih dari sebulan, mulai 1 Juli 2025, di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Selama KKN berlangsung, kami tinggal dan mengabdikan di Dusun Boso, tempat yang sebelumnya bahkan belum pernah saya dengar namanya.

Desa Picisan bertepatan sebuah wilayah di lereng gunung Wilis yang memancarkan keheningan, kesejukan, dan kesederhanaan. Dua kata yang langsung terlintas saat pertama kali saya memijakkan

kaki di sana adalah indah dan asri. Bagaimana tidak? Desa yang penuh dengan kebun, sunyi tanpa bising suara kendaraan, dan hanya terdengar suara aliran sungai yang deras. Hari pertama KKN masih lekat dalam ingatan saya. Kami berangkat bersama-sama dengan sepeda motor, membawa segala perlengkapan. Perjalanan menuju Dusun Boso bukanlah hal yang mudah. Jalan yang kami lalui penuh tanjakan dan turunan yang tajam, berkelok-kelok di antara rindangnya pepohonan dan kebun karet yang membentang luas di kanan-kiri jalan membuat kami harus ekstra hati-hati. Meski demikian, suasana pegunungan yang sejuk dan udara segar menjadi teman perjalanan yang menenangkan.

Saya tergabung dalam devisi sosial budaya dan keagamaan. Di desa ini, saya menemukan banyak sekali TPQ yang aktif dan menjadi pusat kegiatan keagamaan anak-anak. Bukan hanya di Dusun Boso, tetapi juga di dusun-dusun tetangga seperti Banjar, Pulo, Nglungur dan lainnya. Selain kegiatan TPQ, saya juga diperkenalkan dengan berbagai tradisi lokal yang masih

dijaga hingga kini. Salah satunya adalah jedoran, sebuah tradisi musik pukul dengan iringan syi'ir-syi'ir berbahasa Jawa dan Arab.

Pada tanggal 24 Juli saya dan teman-teman berkesempatan ikut serta dalam pertunjukan jedoran, dan cukup terkejut karena hampir semua pemainnya adalah bapak-bapak dan dimulai di malam hari hingga pagi hari. Saya sempat bertanya kepada salah satu ibu, "Ini biasanya mulainya jam berapa, Bu?" Ia menjawab sambil tersenyum, "Ya malam mbak, sekitar jam 9 sampek jam 3 pagi, ada yang pulang setelah subuh juga." Jawaban itu membuat saya semakin kagum akan semangat warga dalam menjaga tradisi, meskipun tidak tidur.

Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah ketika saya diajak memipil jagung bersama para ibu-ibu yang rumahnya di depan SDN 3. Kegiatan itu sederhana, tetapi membawa kehangatan yang luar biasa. Kami duduk bersama memipil butir demi butir jagung sambil berbincang ringan. Saya mendengarkan cerita-cerita masa lalu yang penuh nostalgia. Seorang

ibu bercerita bahwa dahulu, Desa Picisan banyak pohon mangga. Banyak warga yang dulunya bekerja di pabrik karet, dan jalan-jalan desa masih berupa tanah merah yang licin jika musim hujan datang. "Kalau sekolah ke SDN 1 Picisan itu jauh, tapi tetap kami tempuh karena sekolah itu menyenangkan, dulu ya jalan lok (jalan berbelok-belok) itu masih berupa tanah jadi yang licin banget " kenangnya sambil tersenyum.

Di tengah-tengah perjalanan KKN, saya juga ikut kegiatan warga yaitu slametan sumber air. Kami berjalan naik turun layaknya mendaki mencari tempat sumber air tersebut. Setelah sampai, kami duduk bersama, melangsungkan kegiatan doa bersama dan makan-makan bersama. Kegiatan ini sebagai bentuk syukur atas anugerah air bersih yang melimpah.

Sebagai penutupan TPQ, kami mengadakan lomba untuk anak-anak TPQ dari beberapa perwakilan TPQ di sekitar Picisan, yang dilaksanakan di TPQ Boso, beberapa perwakilan dari TPQ Banjar juga ikut. Berbagai perlombaan diselenggarakan, mulai dari lomba adzan, mewarnai kaligrafi, hingga permainan

tradisional seperti lomba kelereng, pukul air dalam plastik, balon berantai, dan estafet sarung. Suasana begitu meriah, penuh tawa dan semangat. Anak-anak sangat antusias mengikuti setiap lomba, bahkan orang tua turut menyaksikan dengan wajah sumringah. Kegiatan ini menjadi momen kebersamaan yang tak terlupakan, mempererat hubungan kami dengan masyarakat, serta memberikan ruang bagi anak-anak untuk berekspresi dan menunjukkan bakat mereka dalam nuansa riang dan religius.

KKN ini telah memberi saya banyak pelajaran, bukan hanya tentang masyarakat, tetapi juga tentang diri saya sendiri. Tentang bagaimana bersikap, mendengar lebih banyak, dan melebur dalam kehidupan warga yang penuh kesederhanaan, namun sarat makna. Di tengah sejuknya alam dan hangatnya masyarakat, saya belajar bahwa hikmah sejati lahir dari interaksi, bukan sekadar bacaan.

Jejak Sebulan di Desa Picisan: Belajar, Berkawan, dan Berbagi

Oleh: Sukma Ayu Rahmawati

Desa Picisan, sebuah desa yang terletak di antara perbukitan hijau dan sawah yang luas, menjadi tempat kami menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan. Udara sejuk dan suasana tenang khas pedesaan menyambut kami sejak hari pertama. Di kejauhan, gemericik sungai dan suara hewan ternak menjadi musik alam yang menenangkan. Desa ini bukan hanya indah secara alamiah, tetapi juga kaya dengan nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal yang membuat kami langsung merasa diterima.

Kegiatan KKN kami dimulai dengan pembukaan resmi di balai desa. Para perangkat desa menyambut dengan hangat, memberikan semangat dan arahan untuk kami semua. Setelah acara selesai, kami segera menuju posko untuk bersih-bersih dan menata seluruh perlengkapan. Malam harinya, kami mulai melakukan

anjangsana ke beberapa rumah warga. Setiap sore selama beberapa hari ke depan, kegiatan anjangsana kami lanjutkan. Kesan yang kami rasakan begitu mendalam—warga sangat ramah, senang dikunjungi, dan bahkan tak jarang menyuguhi makanan ringan atau sekadar berbincang akrab.

Saya sendiri tergabung dalam Divisi Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi (PDD). Posisi ini menuntut saya untuk tidak hanya berada di balik kamera, tetapi juga ikut serta mendampingi hampir seluruh kegiatan yang dilakukan oleh divisi lain. Dari kegiatan posyandu balita, pengisian materi di sekolah, pelatihan kerajinan, hingga workshop lingkungan dan kesehatan, saya ikut hadir mendokumentasikan sekaligus menyerap banyak pengalaman baru. Terlibat dengan banyak kegiatan dari berbagai divisi membuat saya merasa memiliki kesempatan belajar yang sangat luas.

Kegiatan saya pun tak terbatas hanya pada dokumentasi foto dan video. Di awal-awal masuk sekolah, saya juga ikut membantu pelaksanaan MPLS di SD setempat. Kami menghias kelas, menyusun

permainan edukatif, dan berinteraksi langsung dengan para siswa. Antusiasme anak-anak saat bermain dan belajar memberi saya energi positif yang luar biasa. Tak terasa, saya mulai menyadari bahwa keberadaan kami, meski hanya sementara, memberi warna baru dalam kehidupan mereka.

Salah satu pengalaman yang tak terlupakan adalah saat mengikuti kegiatan "Slametan Sumber Air" di Dukuh Boso. Warga dan teman-teman KKN berjalan kaki menempuh medan yang cukup menantang—melewati sawah, menyusuri bukit, dan menyeberangi sungai kecil—untuk sampai di titik sumber air bersih. Di sana, kami berdoa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan air yang menjadi sumber kehidupan warga. Usai doa, kami makan bersama dengan hidangan yang dibawa secara gotong royong. Momen ini membuat saya merasa sangat dekat dengan alam dan masyarakat, serta belajar makna syukur dan kebersamaan secara nyata.

Kehidupan di posko juga penuh kehangatan. Hampir setiap minggu, kami diundang mengikuti

yasinan bersama ibu-ibu di sekitar posko. Tak jarang pula kami ikut pengajian rutin yang diselenggarakan oleh desa. Warga begitu peduli dan memperhatikan kami. Hampir setiap hari ada saja yang mengantarkan makanan, mulai dari singkong rebus, mie instan, telur, hingga nasi kotak dan gorengan. Perhatian kecil itu memberi kesan yang besar—bahwa keramahan dan kebaikan hati masyarakat desa sungguh tulus.

Selama satu bulan di Desa Picisan, saya merasa benar-benar tinggal, bukan hanya menetap sementara. Saya belajar tentang kesederhanaan, gotong royong, dan ketulusan. Program KKN ini memberi saya lebih dari sekadar pengalaman akademis, tetapi juga pelajaran hidup yang tak bisa diajarkan di ruang kelas. Desa Picisan telah menjadi ruang belajar yang sesungguhnya, dan masyarakatnya telah menjadi guru-guru kehidupan yang luar biasa.

Menjalin Kedekatan, Menabur Manfaat:

Catatan KKN di Desa Picisan

Oleh: Maulidya Selma Nugraha

Selama satu bulan, saya bersama rekan-rekan mahasiswa mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Boso, Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Dusun ini terletak di wilayah perbukitan yang asri, sejuk, dan tenang. Kegiatan kami dimulai pada awal Juli dengan pembukaan resmi di Balai Desa Picisan. Momen pembukaan tersebut dihadiri oleh perangkat desa dan masyarakat sekitar. Setelah acara, kami melanjutkan dengan membersihkan posko dan menata berbagai perlengkapan yang kami bawa. Sejak saat itu, tempat sederhana yang kami tempati berubah menjadi rumah kedua kami.

Beberapa hari pertama dihabiskan untuk melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga. Hampir setiap sore kami menyusuri jalan dusun dan singgah dari satu rumah ke rumah lainnya. Masyarakat menyambut

dengan ramah, mengajak kami mengobrol, bahkan sesekali membawakan buah tangan berupa jajanan tradisional. Kegiatan ini membuka jalan bagi kami untuk lebih mengenal karakter sosial masyarakat serta menjalin hubungan yang hangat.

Saya tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan. Salah satu kegiatan utama kami adalah membantu pelaksanaan posyandu di desa. Di Desa Picisan sendiri terdapat delapan titik posyandu, yakni di Dusun Sumber, Banjar, Boso, Genuk, Picisan, Karang Tengah, Pulo, dan Kresak. Namun, kami memilih empat titik dengan jumlah anak terbanyak untuk difokuskan. Dari beberapa pos tersebut, kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah saat posyandu berlangsung di Balai Desa. Jumlah balita dan bayi yang hadir cukup banyak, sehingga kami bahu-membahu dengan para kader untuk menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, dan mencatat data anak-anak. Para kader menyambut kehadiran kami dengan terbuka dan bersahabat. Usai kegiatan, kami sempat duduk santai

dan berbincang, membahas berbagai pengalaman mereka dalam menangani balita di desa.

Selain posyandu, saya juga mengikuti kegiatan posbindu yang diadakan di Dusun Banjar. Kegiatan ini melibatkan para lansia. Saya membantu menensi, mencatat hasil pemeriksaan, dan tak jarang terlibat dalam percakapan santai dengan para orang tua. Mereka banyak bercerita, bahkan tak segan memberikan nasihat hidup. Kegiatan ini sangat membekas di hati saya karena suasananya begitu hangat dan penuh pelajaran.

Kegiatan lainnya yang kami laksanakan bersama divisi adalah senam sehat yang rutin dilakukan setiap minggu bersama anak-anak di sekitar posko. Anak-anak mengikuti gerakan dengan semangat dan gembira. Selain menyehatkan, kegiatan ini juga menjadi ruang untuk mempererat ikatan dengan generasi muda desa.

Pada pertengahan KKN, kami mengadakan kerja bakti bersama warga untuk membersihkan parit dan lingkungan sekitar. Kerja bakti ini menjadi momen

kebersamaan yang menyenangkan. Warga sangat antusias. Beberapa ibu bahkan menyediakan konsumsi seperti es, kopi, dan gorengan untuk kami. Dari kegiatan ini, kami belajar bahwa gotong royong bukan sekadar teori, melainkan budaya hidup yang masih terjaga di desa.

Salah satu program akhir dari divisi kami adalah pemasangan cermin cembung di titik-titik rawan kecelakaan. Proses pemasangan dilakukan setelah berdiskusi dengan kepala desa mengenai lokasi yang dianggap berisiko. Dengan bantuan warga, cermin berhasil dipasang dengan lancar. Harapannya, fasilitas ini dapat membantu meningkatkan keselamatan bagi pengguna jalan desa.

Selain program kerja utama, saya juga mengikuti berbagai kegiatan sosial dan budaya lainnya. Kami berkesempatan menghadiri acara selamatan sumber air bersih yang diadakan di Dusun Boso pada hari Jumat Legi di bulan Suro. Untuk sampai ke lokasi, kami harus berjalan kaki selama kurang lebih 30 menit melintasi perbukitan, sawah, dan menyeberangi sungai kecil.

Setibanya di sana, kami berdoa bersama, lalu makan bersama dalam suasana penuh keakraban.

Kami juga diundang dalam kegiatan rutin yasinan bersama ibu-ibu setiap minggu, serta beberapa kali menghadiri pengajian desa. Kehadiran kami selalu disambut hangat. Bahkan di posko, warga sering mengantarkan makanan seperti singkong rebus, telur, mie, nasi kotak, gorengan, dan bahan masakan lainnya. Kebaikan mereka membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari keluarga besar Dusun Boso.

Selain kegiatan yang telah dijadwalkan, saya juga beberapa kali membantu mengisi kegiatan di SDN 3 Picisan. Kegiatan ini memberikan saya pengalaman langsung dalam menghadapi siswa-siswa sekolah dasar, mulai dari mendampingi mereka saat MPLS hingga terlibat dalam pembelajaran ringan di kelas. Anak-anaknya sangat antusias, aktif, dan menyenangkan. Kehadiran kami disambut dengan senyuman, dan dari merekalah saya belajar arti kesederhanaan dan semangat belajar tanpa batas.

Sebulan di Dusun Boso telah mengubah pandangan saya tentang banyak hal. KKN bukan sekadar program akademik, tetapi pengalaman hidup yang mengajarkan kepedulian, kepekaan, dan kebersamaan. Saya bersyukur telah diberikan kesempatan untuk tumbuh bersama masyarakat desa yang begitu tulus dan hangat.

Dalam Tenang "Picisan" Kami Bertumbuh: Cerita dari Desa yang Berbisik Potensi yang Nyaris Terlewat

Oleh: Millatul Ulya

Langit Desa Picisan pagi itu begitu tenang, seperti lukisan yang belum sempat disentuh kuas. Angin lembut menggoyang ranting-ranting, seakan menyambut kedatangan kami—rombongan mahasiswa KKN dari UIN SATU Tulungagung yang baru saja turun dari mobil bak terbuka, dengan ransel berat dan pandangan waswas.

Tak banyak yang kami tahu tentang desa ini, selain dari peta digital dan sepotong informasi bahwa warganya ramah, tanahnya subur, dan sinyal ponselnya kadang bersembunyi. Tapi dari ketidaktahuan itulah, semua hal menakjubkan justru muncul perlahan.

Kami menetap selama sebulan. Cukup lama untuk mengenali arah jalan ke ladang, mengingat

nama-nama anak kecil yang selalu ikut menyambut setiap pagi, dan mengenali suara motor Pak RT dari kejauhan. Tapi lebih dari itu, sebulan terasa terlalu singkat untuk menjelajah semua potensi yang tersembunyi yang selama ini, nyaris terlewat.

Tema besar kami adalah “ literasi digital menuju desa ramah lingkungan”. Tapi di balik itu, niat kami sederhana: mendengarkan. Bukan datang membawa konsep besar dari kampus dan berharap semua bisa diterapkan. Kami mulai dengan duduk, berbincang, dan diam saat perlu.

Dari obrolan di teras rumah warga, kami tahu bahwa desa ini punya pengrajin tikar bambu yang hanya menjual produknya lewat tetangga. Ada kelompok tani yang menciptakan pupuk organik sendiri, tapi belum pernah mempromosikannya ke luar. Dan ada remaja-remaja yang pandai memotret, tapi tidak tahu harus menyalurkan bakatnya ke mana.

“Kami tidak butuh dikuliah,” ujar Pak Lurah sambil tersenyum. “Tapi kalau kalian bisa bantu kami bicara ke luar, itu sudah luar biasa.”

Maka kami mulai dari hal kecil. Membuat akun Instagram untuk UMKM lokal, mengajari anak-anak muda edit video, dan membantu ibu-ibu mengemas hasil kerajinan mereka lebih menarik. Kami menyebut gerakan ini sebagai suara pelan dari Picisan. Sebab kami percaya, tidak semua perubahan harus datang dengan teriakan.

Salah satu momen paling membekas adalah ketika kami membuat pelatihan digital di balai desa. Sederhana saja, hanya pakai proyektor dan papan tulis bekas. Tapi semangat mereka yang hadir ibu-ibu dengan anak di pangkuan, bapak-bapak yang baru pulang dari sawah, dan remaja yang duduk di belakang sambil mencatat membuat kami terdiam.

Kami sadar, desa ini bukan kekurangan kemampuan. Mereka hanya belum diberi ruang untuk bersuara lebih nyaring.

Di sela aktivitas formal, kami tetap menjalani hari-hari biasa. Bermain bola di lapangan, membantu panen jagung, ronda malam, atau sekadar duduk di warung sambil ngobrol. Kami tidak merasa seperti “mahasiswa pembawa misi”. Kami menjadi bagian dari hidup mereka, dan mereka menjadi bagian dari pembelajaran kami.

“Tidak semua yang kecil itu sepele. Tidak semua yang sunyi itu tidak berarti.”

Saat KKN mendekati akhir, kami gelar pameran kecil di halaman sekolah. Produk-produk lokal dipajang, hasil edit video warga diputar lewat layar tancap, dan puisi dari anak-anak dibacakan dengan suara gemetar tapi penuh keyakinan. Itu malam yang sunyi, tapi sarat makna.

Desa Picisan, yang awalnya hanya terdengar seperti catatan pinggir dalam peta, kini hidup dalam ingatan kami dengan warna dan suara. Ia mengajarkan bahwa potensi tidak selalu datang dari keramaian atau gebrakan. Kadang, potensi hanya perlu didengar.

Dikenali. Diberi kesempatan untuk bersuara, meski pelan.

Kami pulang dengan ransel yang lebih ringan, tapi hati yang lebih penuh. Bukan karena kami telah membawa perubahan besar, tapi karena kami tumbuh bersama dalam ketenangan Picisan.

Warna-Warni Desa Picisan

Oleh: Mutiara Dwi Khoirun Nisa'

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah program yang esensial dalam membentuk mahasiswa menjadi agen perubahan di masyarakat. Pengalaman KKN di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, adalah salah satu momen berharga yang membuka mata dan pikiran saya. Terletak di kaki pegunungan yang hijau dan asri, desa ini bukan hanya menawarkan keindahan alam yang menawan, tetapi juga menyimpan kekayaan potensi, budaya, ekonomi, dan tantangan di bidang pendidikan yang menarik untuk dieksplorasi. Selama 40 hari, saya berkesempatan untuk menyelami kehidupan sehari-hari masyarakat Picisan, memahami dinamika lokal, dan mencoba berkontribusi sesuai dengan kapasitas saya.

Desa Picisan diberkahi dengan potensi alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang adaptif. Lokasinya yang berada di ketinggian dengan topografi

berbukit, yang menjadikannya lumbung bagi berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Tebu, singkong dan berbagai jenis sayuran juga menjadi komoditas unggulan yang menopang perekonomian warga. Keindahan alamnya yang masih asri, dengan adanya goa tersembunyi dan pemandangan lembah yang hijau, menawarkan potensi besar untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dari segi sumber daya manusia, masyarakat Desa Picisan dikenal memiliki semangat gotong royong yang kuat, keramahan, dan etos kerja yang tinggi, yang meru[akan pondasi penting untuk setiap program pemberdayaan.

Kehidupan budaya di Desa Picisan sangat kental dengan tradisi Jawa yang lestari. Nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan saling menghormati sangat dijunjung tinggi, menciptakan suasana desa yang harmonis. Salah satu tradisi yang paling menonjol dikenal dengan Kidung Lesung Picisan. Tradisi ini merupakan seni pertunjukan yang melibatkan bunyi lesung dan alunantembang lagu yang menceritakan tentang kehidupan desa, khususnya pertanian.

Menariknya, tradisi ini digelar saat malam bulan purnama, dan seluruh warga akan bersautan memukul lesung di rumah mereka masing-masing. Interaksi sosial yang hangat dan saling membantu antar warga adalah cerminan nyata dari budaya guyub rukun yang masih dipegang teguh.

Sektor ekonomi Desa Picisan didominasi oleh pertanian dan peternakan. Mayoritas penduduknya adalah petani yang menggantungkan hidup pada hasil bumi. Salah satunya yaitu, ladang tebu yang terhampar luas dan menjadi suatu hal iconic saat masuk ke Desa Picisan. Beberapa warga juga mengembangkan usaha peternakan skala kecil, seperti sapi dan kambing, sebagai penopang ekonomi keluarga. Meskipun potensi pertaniannya besar, tantangan ekonomi yang dihadapi meliputi fluktuasi harga komoditas di pasar, akses terhadap modal dan teknologi pertanian yang terbatas, serta kurangnya inovasi dalam pengolahan pascapanen. Selama KKN, saya mengidentifikasi kebutuhan untuk membantu masyarakat dalam diversifikasi produk olahan, misalnya pengembangan kripik singkong

kemasan dengan merek lokal atau keripik buah, untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk desa.

Aspek pendidikan di Desa Picisan menunjukkan adanya tantangan sekaligus harapan. Desa ini memiliki fasilitas pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) dan sekolah menengah pertama berupa Madrasah Tsanawiyah (MTS), namun akses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMA/MA bahkan jenjang perkuliahan memerlukan perjalanan ke luar desa. Hal ini terkadang menjadi kendala bagi sebagian anak-anak, terutama yang berasal dari keluarga kurang mampu. Kesadaran akan pentingnya pendidikan memang sudah ada, namun keterbatasan fasilitas, kurangnya motivasi belajar di kalangan siswa tertentu, dan minimnya program bimbingan belajar tambahan masih menjadi pekerjaan rumah. Peran serta orang tua dalam mendukung pendidikan anak juga bervariasi. Program KKN ini mencoba untuk memberikan bantuan belajar tambahan, motivasi, dan pengenalan akan

pentingnya pendidikan lanjutan agar generasi muda Picisan memiliki kesempatan yang lebih luas di masa depan.

Alam di sekitar Desa Picisan adalah sebuah anugerah yang memukau. Dikelilingi oleh perbukitan hijau yang rimbun dan hutan yang masih alami, desa ini menawarkan udara yang sejuk, bersih, dan jauh dari polusi. Sumber air dan aliran sungai yang jernih dari pegunungan menjadi sumber air bersih bagi warga dan mengairi lahan pertanian. Keanekaragaman hayati lokal masih terjaga, dengan berbagai jenis flora dan fauna yang hidup berdampingan. Pemandangan matahari terbit dan terbenam dari puncak-puncak bukit di sekitar desa adalah momen yang tak terlupakan, menyajikan panorama langit yang indah dengan gradasi warna yang memukau. Keasrian alam ini bukan hanya menjadi penopang kehidupan, tetapi juga aset berharga untuk pengembangan pariwisata berbasis alam yang berkelanjutan, dengan tetap menjaga kelestarian ekosistemnya.

Pengalaman KKN di Desa Picisan adalah sebuah pelajaran hidup yang tak ternilai. Saya menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat desa berjuang dengan potensi yang ada, melestarikan budaya adiluhung, menghadapi tantangan ekonomi dan pendidikan, serta hidup berdampingan dengan alam yang indah. Desa Picisan adalah cerminan dari kekayaan dan kompleksitas pedesaan di Indonesia. Melalui KKN, saya berharap dapat memberikan kontribusi nyata, sekecil apapun, dalam membantu desa ini mengoptimalkan potensinya, melestarikan budayanya, meningkatkan kesejahteraan ekonominya, memajukan pendidikannya, dan menjaga kelestarian alamnya. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik, tetapi juga menumbuhkan empati dan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti sebuah komunitas dan kehidupan di pedesaan.

Dari Kampus ke Picisan: Dewasa Bersama Lewat Pengabdian

Oleh: Khusnul Lailatul Qoriah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selama 40 hari pelaksanaan KKN, banyak pengalaman, pembelajaran, dan tantangan yang kami hadapi sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berbekal semangat, kebersamaan, serta tanggung jawab, kami berusaha memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat di desa tempat kami ditempatkan, yakni Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Tulungagung.

Pada tanggal 1 Juli seluruh mahasiswa KKN UIN SATU diberangkatkan secara resmi oleh pihak kampus. Hari-hari awal KKN saya dan teman-teman diawali dengan observasi dan pendekatan kepada masyarakat,

sesepuh serta perangkat desa. Kami berupaya membangun komunikasi yang baik agar keberadaan kami diterima dan program yang kami bawa bisa berjalan dengan lancar. Dalam fase ini, kami menggali potensi desa serta permasalahan yang ada, agar program kerja yang kami susun benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selama 40 hari, kami bermukim di Boso, Picisan yang mana kegiatan kami terbagi dalam beberapa bidang, di antaranya pendidikan, keagamaan, teknologi, dan sosial kemasyarakatan. Pada bidang pendidikan, kami mengadakan bimbingan belajar untuk siswa SD, pelatihan menulis dan membaca bagi anak-anak, serta pengenalan teknologi dasar seperti Microsoft Word. Di bidang keagamaan, kami turut membantu kegiatan di masjid, mengajar TPQ, hingga menyelenggarakan lomba islami untuk anak-anak sekolah dasar.

KKN UIN SATU di desa Picisan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Juli 2025, yang dilanjutkan dengan anjungsana ke tetangga-tetangga disamping posko

tempat saya bermukim. Selama anjongsana, masyarakat sangat terbuka dan menyambut dengan baik mahasiswa KKN.

Masyarakat di desa Picisan sendiri terdiri dari 3.090 jiwa dimana mata pencaharian mereka lebih banyak sebagai petani dan juga peternak. Banyak sekali lahan pertanian yang ditanami tebu, jagung, ketela pohon, dan juga pinus. Masyarakat desa Picisan banyak sekali yang menjadi peternak sapi dan kambing. Terdapat juga tempat wisata yang sempat hits yakni Wisata Bukit Lumpang dimana terdapat banyak sekali pohon karet yang rindang, namun sempat terhenti sejenak.

Perkenalkan nama saya Khusnul Lailatul Qorih prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Saya berada di Divisi Pendidikan dan Teknologi, dimana banyak sekali kegiatan yang saya lakukan di lembaga Pendidikan khususnya desa Picisan. Terdapat 3 Sekolah Dasar dan juga 1 Madrasah Tsanawiyah yang menjadi tempat saya dan teman-teman melaksanakan progam kerja.

Pada minggu ke 2 kami melakukan perkenalan ke Lembaga Pendidikan yakni di SDN 1, 2, dan 3 Picisan dan dilanjutkan dengan pengadaan *WorkShop* Keamanan Digital pada tanggal 11 Juli 2025 kepada ibu-ibu warga Desa Boso, yang bertempat di SDN 3 Picisan. *WorkShop* ini dilakukan sebagai edukasi khususnya ibu-ibu bahwa keamanan digital saat ini sangat diperlukan sekali karena maraknya penipuan dan scam yang terjadi. Antusias mereka mengenai *WorkShop* Keamanan Digital sangat besar sekali.

Selain *Workshop*, di minggu ke 2 kami mulai melakukan Bimbel (Bimbingan Belajar) untuk siswa siswi SD 1, 2 dan 3 Picisan. Selama bimbel banyak sekali tantangan yang saya dapati karena terdapat beberapa siswa/siswi yang masih kurang bisa membaca, namun hal tersebut tidak menjadikan saya dan teman-teman Divisi Pendidikan dan Teknologi menyerah. Kami berusaha semaksimal mungkin lewat progam kerja berupa bimbel ini untuk mengembangkan dan menggali kembali apa yang mereka butuhkan dan harus mereka kembangkan dikemudian hari.

Antusias siswa/siswi SDN 1, 2, dan 3 Picians sangat bersemangat. Mereka selalu menunggu-nunggu kami ketika terdapat jadwal bimbel. Untuk SDN 1 dan SDN 2 Picians, bimbel bertempat di Balai Desa Picians dikarenakan jarak tempuh antara SDN 1 dan SDN 2 jauh sehingga mengambil jalan tengah yakni di Balai Desa. Sedangkan untuk SDN 3 Picians bertempat di SDN 3 Picians sendiri, karena jarak antara SDN tersebut dan posko sangat dekat.

Memasuki minggu ke 3, saya dan teman-teman Divisi Pendidikan dan Teknologi melakukan program kerja selanjutnya yakni "*WorkShop Cyber Bullying*" yang diperuntukkan untuk anak-anak SDN 1, 2, dan 3 Picians. Pengadaan WorkShop ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada mereka mengenai pentingnya menjaga kerukunan antar teman dan tidak melakukan perbuatan tercela, khususnya bullying. Mereka diberikan penjelasan mengenai apa itu *Cyber Bullying*, macam-macam *Bullying*, dan juga akibat yang akan terjadi kepada korban bullying.

Selain itu, terdapat program kerja lain di minggu yang sana yakni "WorkShop Manasik Zakat" yang dilaksanakan di MTs Sunan Kalijaga. WorkShop ini diikuti oleh siswa/i tahun ajaran baru dan juga perwakilan kelas 8 dan 9. Adanya WorkShop ini dimaksudkan agar menumbuhkan rasa dermawan dan keingintahuan tinggi mengenai apa saja rukun zakat, niat, dan bagaimana atau tata cara zakat sendiri. Kami juga memberikan sedikit reward (hadiah) kecil bagi mereka yang bisa menjawab kuis singkat yang sudah kami siapkan sebelumnya.

Selain WorkShop, kami melakukan jalan sehat di SDN 3 Picisan dilanjutkan dengan program sekolah "Gemayur" atau Gemar Makan Sayur. Jadi sebelumnya mereka jalan sehat melewati bukit-bukit dan juga sungai. Selama berjalan, kami dan anak-anak SDN 3 Picisan sangat bersenang-senang sekali, selain menikmati pemandangan, kami juga banyak berbincang-bincang tentang hal-hal seru dan juga sedikit diberi pengetahuan lewat benda/tumbuhan yang ditemukan selama jalan sehat. Sepulang jalan sehat,

anak-anak memakan bekal yang mereka bawa dari rumah dengan senang hati.

Pada minggu ke 4, saya dan teman-teman divisi saya dan teman-teman divisi masih melakukan program kerja mingguan kami yakni bimbel. Dilanjutkan pada minggu ke 5 yakni persiapan lomba untuk penutupan. Lomba ini diadakan untuk melatih sportifitas anak-anak dan menerapkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Selama 40 hari, kami dibentuk tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Kami belajar tentang pentingnya gotong royong, saling menghargai perbedaan, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, kejujuran, dan tanggung jawab benar-benar kami rasakan dalam keseharian bersama masyarakat maupun antaranggota kelompok KKN. Setiap kegiatan, mulai dari mengajar anak-anak, membantu warga dalam kegiatan desa, hingga berdiskusi dengan tokoh masyarakat, menjadi ruang bagi kami untuk mengasah empati dan kepedulian sosial. Tak kalah penting, kebersamaan di antara

sesama anggota KKN menjadi salah satu hal paling berkesan. Kami datang dari latar belakang berbeda, namun selama 40 hari ini kami belajar bekerja sama, saling memahami, dan menyatukan visi demi tercapainya program yang telah direncanakan.

Sepenggal Kisah Empat Puluh Hari di Desa Picisan

Oleh: Virgie Ayu Pramesti

Halo, perkenalkan namaku Virgie Ayu Pramesti merupakan mahasiswa semester 6 Manajemen Keuangan Syariah. Saat ini saya sedang menjalankan program dari kampus yaitu Kuliah Kerja Nyata. Dalam kesempatan ini saya bertempat tinggal di Desa Picisan Kecamatan Sendang tepatnya di Dusun Boso rumah saudara Ibu Dasiyah. Selama 40 hari di sini kami menjalankan KKN. Kondisi alam di sini masih sangat terjaga. Suasana yang tenang, udara yang sejuk dan hawa yang dingin menambah ketenangan hati setiap harinya ketika hendak memulai kegiatan di pagi hari. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat di sini adalah petani, peternak dan ada beberapa yang bekerja di kota. Hasil pertanian di Dusun Boso ini kebanyakan adalah karet, jagung, singkong, tebu. Dalam proses kegiatan KKN ini kami melihat banyak fakta baru di

Dusun Boso. Bagaimana kondisi sosial, budaya, agama, ekonomi, pendidikan dan lingkungan.

Berikut adalah sedikit cerita saya selama menjalankan kegiatan KKN di Desa Picisan. Tulisan ini berisikan tentang pengalaman peserta KKN hidup bersama masyarakat.

Diawali dengan kami peserta KKN UIN SATU Desa Picisan tiba di lokasi pada tanggal 1 Juli 2025 dan pembukaann KKN dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2025 di Balai Desa Picisan. Di minggu pertama kami seluruh peserta KKN UIN SATU Desa Picisan melakukan anjansana kepada masyarakat dan para tokoh masyarakat. Selanjutnya program kerja tiap divisi mulai dilaksanakan di minggu kedua. Selama menjalankan program KKN ini saya bergabung dengan divisi ekonomi menjalankan beberapa program kerja yang sudah disusun sebelumnya.

Dari divisi ekonomi sendiri sudah menyusun 6 program kerja yaitu mendata UMKM yang juga merupakan tugas dari bapak camat dan bapak kepala

desa. Kedua, melakukan pelatihan pembuatan rinjing di rumah Bapak Setu yang berlokasi di Dusun Pulo. Ketiga, pembuatan kripik singkong bersama ibu-ibu di sekitar posko yang bertempat di rumah Ibu Dasiyah. Keempat, melaksanakan workshop dengan tema digitalisasi marketing yang berfokus pada UMKM yang ada di Desa Picisan. Kelima, pembuatan lokasi di google maps untuk bangunan atau lokasi yang berpotensi agar memudahkan akses menuju lokasi tersebut. Keenam, melakukan sosialisasi di SDN 2 PICISAN untuk kelas 5 dan 6 terkait membentuk jiwa kewirausahaan yang kreatif sejak dini dengan membuat kerajinan tangan dari manik-manik. Enam program kerja tersebut sudah kami selesaikan selama 1 bulan di Desa Picisan ini.

Banyak sekali hal menarik dan pengalaman seru yang kami dapatkan. Bahkan kami melihat banyak hal-hal baru yang selama ini tidak pernah kami temui sebelumnya. Di program kerja yang pertama yaitu melakukan survey dan mendata UMKM yang ada di Desa Picisan ini kami dihadapkan dengan pengalaman

yang lucu dan menarik. Seperti akses dan medan yang sulit sudah menjadi bagian dari kegiatan ini.

Bahkan hampir jatuh dari motor sudah menjadi hal yang sering terjadi, selain itu tersesat dan salah jalan merupakan hal yang sering terjadi dalam kegiatan ini karena kami harus menelusuri setiap dusun dan jalan yang ada di desa ini, kehujanan dan kedinginan sudah menjadi bagian dari kegiatan pendataan ini. Meskipun begitu tidak mematahkan semangat untuk tetap melakukan pendataan UMKM.

Selanjutnya di program kerja yang kedua yaitu pelatihan pembuatan rinjing di rumah Bapak Setu di dusun Pulo juga memiliki cerita yang menarik. Kami banyak belajar tentang bagaimana cara pembuatan rinjing dan langkah-langkahnya. Selain itu kami juga belajar tentang tentang ilmu kehidupan. Bagi saya pengalaman itu adalah hal yang sangat luar biasa karena Bapak Setu sebagai orang tua dan kami peserta KKN yang menjadi generasi muda ada interaksi yang menarik. Selain itu beliau juga memberikan banyak petuah dan wejangan untuk kami sebagai anak muda.

Di setiap program kerja yang kami laksanakan banyak pengalaman dan kesan yang menarik. Ketika pembuatan kripik singkong bersama ibu-ibu di sekitar posko. Antusias ibu-ibu sangat luar biasa. Selain itu ada Ibu Dasiyah yang memberikan sejumlah singkong untuk dijadikan keripik. Kehangatan dan kekeluargaan yang sangat luar biasa di antara warga dengan peserta KKN.

Ketika melaksanakan kegiatan workshop UMKM di Balai Desa dengan tema Digitalisasi Marketing warga juga sangat antusias karena ada doorprize yang dibagikan yaitu satu liter minyak goreng yang diberikan untuk peserta. Setelah tiga proker pertama sudah dilaksanakan saya harus pulang dikarenakan sakit.

Di proker lain juga masih banyak kisah menarik dan pesan di dalamnya. Berbaur dengan masyarakat dan bercerita banyak hal dengan masyarakat. Ketika kami divisi ekonomi melakukan sosialisasi terkait kewirusahaan di SDN 2 Picisan, kami disambut dengan sangat baik oleh pihak sekolah dan juga anak-anak. Bercerita dan bertukar pikiran dengan anak SD.

Selain menjalankan program kerja dari divisi ekonomi, kami juga ikut membantu program kerja divisi lain. Seperti membantu teman-teman dari divisi pendidikan yaitu program bimbel gratis yang bertempat di SDN 3 Picisan dan Balai Desa Picisan. Program tersebut sangat diterima baik oleh wali murid, anak-anak dan juga pihak sekolah. Kami juga turut membantu divisi sosial budaya dan agama yaitu membantu mengajar TPQ anak-anak di Picisan.

Selama 40 hari disini kami banyak mengikuti kegiatan masyarakat seperti pengajian akbar, yasinan rutin ibu-ibu di sekitar Boso dan di luar Boso. Selain itu kami peserta KKN juga dilibatkan di beberapa kegiatan desa seperti ruwatan dan juga bersih desa. Kami disini sangat senang karena kami belajar banyak hal.

Kami peserta KKN juga mengadakan kegiatan nobar pertandingan final AFF U23 Indonesia melawan Vietnam. Dalam kegiatan itu kehangatan dan keharmonisan sangat terasa karena kami juga sangat dekat dengan warga. Mulai kalangan anak muda

hingga orang tua. Semangat kami dan warga untuk mendukung Indonesia sangat luar biasa. Antusias dari warga juga sangat tinggi, banyak warga yang datang ikut meramaikan. Di lokasi juga disediakan kopi gratis dan makanan ringan untuk semua yang hadir. Di atas merupakan sebagian kecil kisah yang saya rasakan selama saya KKN di Desa Picisan. Banyak pengalaman dan pelajaran yang saya dapatkan.

Berkumpul dengan 32 mahasiswa dari berbagai prodi dan berbaur dengan masyarakat sekitar adalah cerita dan pelajaran yang luar biasa. Selama di posko kekompakan dan kerukunan kami tercipta. Saling mengasihi dan mengingatkan satu sama lain. Solidaritas dan kekeluargaan terbentuk. Kebersamaan itu sangat berkesan bagi saya. Selain itu membantu setiap aktifitas warga menjadi hal yang sering kami lakukan selama KKN di Picisan. Bersenda gurau dengan semua warga sekitar adalah bagian dari cerita setiap harinya.

Belajar tidak hanya dari balik bangku saja. Dan belajar tidak hanya dari seseorang yang memiliki gelar. Semua pesan dan petuah setiap warga selalu saya ingat.

Bagaimana saya setiap harinya belajar dan beradaptasi dengan kondisi yang ada dan serba terbatas. Sifat mandiri perlahan terbentuk. Semua warga di dusun Boso menerima kami dengan sangat baik. Empat puluh hari hidup bersama di sebuah rumah yang kami sebut dengan posko. Semua teman-teman sangat baik. Terimakasih untuk semua warga di dusun Boso desa Picisan ini yang sudah menganggap kami seperti anak sendiri. Terimakasih untuk semua teman-teman yang selalu kompak, rukun dan semangat serta saling menguatkan satu sama lain. Dan saya ucapkan terimakasih untuk Ibu Dasiyah yang sudah mengizinkan kami semua untuk singgah selama tiga puluh lima hari di rumah yang penuh kenangan ini. Setiap pertemuan selalu ada perpisahan, tetapi semua kebaikan dan perhatian akan selalu kami ingat.

Jejak Langkah di Tanah Picisan

Oleh: Yuniar Susanti

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan lebih yang saya jalani di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, merupakan pengalaman yang sangat membekas dalam hati. Desa Picisan merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan nuansa pedesaan yang alami, dengan masyarakat yang hangat, serta pemandangan alam yang menyejukkan mata. Selama satu bulan lebih, saya bersama teman-teman KKN tinggal dan hidup berdampingan dengan masyarakat, merasakan langsung kehidupan desa, serta ikut ambil bagian dalam berbagai aktivitas sosial dan kemasyarakatan.

Kegiatan kami dimulai dengan acara pembukaan di balai desa, yang dihadiri oleh perangkat desa dan masyarakat sekitar. Sambutan hangat dari Kepala Desa membuat kami merasa diterima dengan baik. Setelah pembukaan, kami langsung menuju ke posko untuk

membersihkan dan menata segala perlengkapan yang akan kami gunakan selama tinggal di sana. Hari-hari awal kami isi dengan anjongsana ke rumah-rumah warga, menyapa dan mengenal lebih dekat satu per satu. Warga Desa Picisan menyambut kedatangan kami dengan ramah, bahkan beberapa di antara mereka langsung mengajak kami duduk dan berbincang santai. Setiap sore kami menyempatkan diri untuk berkeliling, dan selalu disambut dengan senyum dan sapaan hangat dari masyarakat.

Saya tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan. Selama KKN, divisi kami berperan aktif dalam membantu pelaksanaan kegiatan posyandu di beberapa dusun, seperti Dusun Karangtengah, Banjar, Boso, dan Picisan yang merupakan empat dari delapan pos posyandu dengan jumlah balita terbanyak di desa. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat posyandu diadakan di balai desa. Suasana sangat ramai dengan kehadiran banyak bayi dan balita yang harus ditimbang dan diukur tinggi badannya. Para kader posyandu menyambut kami dengan antusias, bahkan

setelah kegiatan selesai, kami sempat berbincang ringan dan berbagi cerita dengan mereka.

Tak hanya posyandu, saya juga berkesempatan membantu dalam kegiatan posbindu di Dusun Banjar. Berinteraksi dengan para lansia menjadi pengalaman yang sangat menyentuh. Mereka senang bercerita dan memberikan banyak pelajaran hidup yang berharga. Saya turut membantu dalam urusan daftar hadir serta pembagian makanan. Para kader posbindu juga sangat ramah dan terbuka, membuat kami merasa nyaman dalam beraktivitas.

Selain membantu kegiatan posyandu, divisi kami juga melakukan senam bersama anak-anak satu minggu sekali di awal bulan. Anak-anak sangat antusias mengikuti senam, membuat suasana menjadi semarak. Kami juga mengadakan kerja bakti membersihkan parit bersama warga. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antara mahasiswa dan masyarakat. Warga begitu bersemangat, bahkan beberapa di antaranya ikut serta memberikan konsumsi

berupa es, kopi, gorengan, dan makanan ringan lainnya.

Salah satu kegiatan penting dan utama dari divisi saya adalah pemasangan cermin cembung di titik-titik yang telah kami diskusikan bersama Kepala Desa. Cermin ini bertujuan untuk meningkatkan keselamatan lalu lintas di jalan desa yang berkelok dan bercabang. Proses pemasangan berlangsung lancar dengan bantuan warga dan teman-teman KKN lainnya. Selain program kerja tersebut divisi saya sesekali melakukan jelajah alam atau menyusuri jalan-jalan setapak dan memandangi alam sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih mengenal daerah-daerah di sekitar posko saya serta membantu saya untuk lebih membaur dengan warga.

Selain melakukan program kerja yang telah disusun, saya dan teman-teman KKN lainnya juga diajak untuk mengikuti kegiatan tradisional Slametan Sumber Air di Dukuh Boso. Kami diajak pergi ke titik sumber air bersih yang selama ini digunakan oleh warga untuk kehidupan sehari-hari. Untuk menuju ke titik sumber air,

kami harus berjalan kaki selama kurang lebih 30 menit melewati bukit dan persawahan, serta menyebrangi sungai kecil. Setibanya di sana, kami berdoa bersama warga lalu makan bersama dalam suasana yang penuh kekeluargaan.

Kehidupan di posko pun tak kalah hangat. Hampir setiap hari ada saja warga yang datang mengirimkan makanan, mulai dari singkong rebus, telur, mie, nasi kotak, hingga bahan masakan lainnya. Kebaikan mereka membuat kami merasa seperti tinggal bersama keluarga sendiri. Selain itu, kami rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan mingguan bersama ibu-ibu sekitar posko dan pengajian rutin di desa picisan, yang semakin mempererat hubungan kami dengan masyarakat.

Melalui KKN ini, saya belajar banyak hal tentang hidup bermasyarakat, gotong royong, dan ketulusan dalam berbagi. Desa Picisan bukan hanya menjadi tempat saya belajar, tapi juga menjadi rumah kedua yang akan selalu saya kenang dengan penuh rasa syukur.

Picisan, Di Mana Waktu Tak Sekedar Berlalu

Oleh: Nurin Listiana Manthofani

Perkenalkan nama saya Nurin Listiana Manthofani mahasiswa Program Studi Tadris Matematika di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tahun ini saya mendapat kesempatan luar biasa untuk mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Picisan. Sebuah desa yang menyimpan begitu banyak cerita, kehangatan, dan pelajaran hidup. Di sini saya akan bercerita sedikit tentang perjalanan saya selama KKN.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Picisan menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi kami, mahasiswa yang diberi kesempatan untuk mengabdikan secara langsung di tengah masyarakat. Kehadiran kami di desa ini disambut dengan hangat oleh warga setempat.

Sebelum memulai program-program kerja, kami lebih dulu melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga. Kami mengetuk pintu-pintu rumah warga, memperkenalkan diri dengan senyum dan sapaan hangat, menjalin komunikasi, dan mencoba membaaur dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tak butuh waktu lama untuk mencairkan suasana. Warga menyambut kami dengan ramah.

Kegiatan ini menjadi kunci awal terciptanya kedekatan emosional antara kami dan warga. Dari perbincangan ringan di teras rumah, suguhan teh hangat, hingga cerita-cerita kecil tentang kehidupan desa, semua itu membentuk rasa kekeluargaan yang tulus.

Selain mengunjungi warga yang ada di sekitar posko, kami juga menyempatkan diri untuk bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang kondisi sosial dan kebutuhan warga, sekaligus sebagai bentuk penghormatan kami terhadap mereka yang selama ini menjadi panutan di desa.

Percakapan hangat dengan mereka membuka pemahaman kami tentang kehidupan desa. Angjansana ini menjadi pondasi yang kuat, membentuk rasa saling percaya antara kami dan masyarakat.

Selama berada di Desa Picisan, kami menginisiasi berbagai kegiatan yang tidak hanya menyasar anak-anak, tetapi juga orang tua, terutama ibu-ibu. Salah satu program kerja yang kami lakukan adalah workshop tentang keamanan digital. Kami mengadakan sosialisasi mengenai Phishing, Loker Freelance, penipuan segitiga, impersonation scam, joki trading/jasa investasi, smamer freelance dan love scam (penipuan dengan modus berkencan lewat dunia maya).

Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan ibu-ibu akan semakin berhati-hati lagi agar terhindar dari banyaknya macam penipuan digital. Antusiasme Ibu-ibu sangat tinggi, penuh tawa, karena ibu-ibu merasa tema yang kami angkat sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain edukasi, workshop ini juga

membuka ruang diskusi dan memperkuat ikatan antara tim KKN dan masyarakat.

Kami juga mengadakan workshop untuk anak-anak. Tema workshop yang kami ambil adalah Cyberbullying. Mengingat mereka sudah mulai akrab dengan dunia internet dan media sosial. Kami mengemas materi dengan metode interaktif dan menyenangkan agar mudah dipahami oleh anak-anak. Anak-anak mendengar dengan sangat antusias karena tema ini sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Workshop ini diselenggarakan dua kali, yang pertama diselenggarakan di SDN 3 Picisan yang diikuti oleh siswa-siswa di SDN 3 Picisan, yang kedua dilaksanakan di Balaidesa Picisan yang diikuti oleh siswa SDN 1 Picisan dan SDN 2 Picisan.

Selain workshop dengan ibu-ibu dan anak-anak SD, kami juga mengadakan workshop dengan tema manasik zakat. Workshop ini diikuti oleh siswa kelas 7, 8, 9 MTs Sunan Kalijaga, tempatnya di musola MTs Sunan Kalijaga.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan konsep zakat secara menyenangkan kepada para siswa. Kegiatan dimulai dengan perkenalan, kemudian dilanjutkan dengan menampilkan video animasi dari AI yang berisi tentang pengertian zakat, macam-macam zakat, penerima zakat, dan cara menghitungnya. Setelah pemaparan materi, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan video yang telah diberikan, siswa yang berani dan bisa menjawab akan mendapat reward.

Tak kalah penting, kami juga rutin melaksanakan kegiatan bimbingan belajar di sekolah-sekolah dasar. Kami mengajar bimbel (bimbingan belajar) di SDN 1, SDN 2, dan SDN 3 Picisan dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pelajaran yang diberikan meliputi Matematika, Bahasa Indonesia, serta pengetahuan umum. Bimbel (bimbingan belajar) dilaksanakan di SDN 3 Picisan pada hari Rabu dan Kamis, dan dilaksanakan di Balaidesa untuk SDN 1 Picisan dan SDN 2 Picisan pada hari Sabtu dan Minggu.

Selain itu, kami juga mengenalkan Microsoft Word kepada siswa kelas 5. Meski banyak dari mereka yang belum pernah menggunakan laptop, mereka tampak antusias dan cepat belajar. Dari mengetik nama sendiri, hoby, hingga mengetik cerita yang telah disediakan. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu dan semangat belajar yang luar biasa.

Selain kegiatan formal, kami turut serta membantu Bu Dasiyah mengupas kacang bersama ibu-ibu tetangga posko. Kami juga terlibat aktif dalam aktivitas sosial bersama warga. Kami membantu warga yang sedang memiliki hajatan, seperti hajatan pengajian atau yasinan, dengan ikut membantu memasak di dapur. Walau sederhana, momen-momen seperti ini terasa sangat bermakna.

Kami duduk bersama warga, berbagi cerita, dan merasakan suasana kerja sama yang khas di desa. Dengan ikut serta secara langsung, kami belajar bahwa gotong royong bukan hanya slogan, tapi benar-benar hidup di tengah masyarakat.

Kegiatan keagamaan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pengabdian kami. Kami turut hadir dalam beberapa kali kegiatan yasinan yang digelar oleh warga. Duduk bersila bersama warga, membaca surah Yasin, dan melantunkan doa-doa memberi ketenangan tersendiri bagi kami. Kami juga sempat menghadiri pengajian akbar yang menghadirkan Habib Hasan Ali Assegaf.

Malam itu, Masjid An-Nur dipenuhi oleh jamaah dari berbagai dusun. Lantunan sholawat dan tausiyah yang disampaikan menyejukkan hati, membuat kami merasa semakin dekat dengan kehidupan spiritual masyarakat desa. Kegiatan keagamaan ini tak hanya mempererat hubungan kami dengan warga, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya keseimbangan antara pengabdian sosial dan spiritual.

Selama kurang lebih 40 hari kami berada di desa ini, banyak kenangan yang tercipta. Kami tidak hanya datang untuk mengajar atau mensialisasikan program, tetapi juga belajar-belajar tentang kehidupan, tentang kesederhanaan, dan tentang arti kebersamaan.

Pengalaman ini bukan sekadar menjalankan kewajiban akademik, tetapi menjadi proses pembentukan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial.

Picisan kini tak lagi hanya nama tempat di peta, tapi menjadi bagian dari cerita hidup kami. Pulang dari desa ini bukan berarti berakhirnya pengabdian, justru menjadi awal dari semangat untuk terus berbagi dan menjadi bagian dari perubahan, sekecil apa pun itu.

Tanaman Merambat Di Hari Minggu, Kerja Bakti Membuat Terharu

Oleh : Fajar Ridho Anwar

Suatu hari terdapat sebuah Desa yang dihuni terdapat Dusun yang sangat membuat terharu, Yaitu bernama Dusun Boso, yang menyambut kami dengan penuh hangat dan harapan untuk tinggal pada tempat disini sangat sejuk dan Sungai yang mengalir-menghilir seperti genangan air yang sangat sejuk untuk didengar, sebagai pengunjung tamu (Mahasiswa) yang akan menjalani acara Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami datang dengan penuh semangat dalam pengabdian, namun disinilah yang membuat kita belajar dari desa ini. Namun salah satu pengalaman yang paling membekas adalah datang pagi untuk mengejar kerja bakti didalam desa ini yang penuh gembira dan penuh tertawa.

Pada hari minggu pagi, matahari terbit dari arah timur membuka sepenuhnya hari pada saat itu kami membuka mata. Pada sebelumnya kami hanya

membuka mata pada saat matahari terbuka yang begitu cerah dan kini kami harus menyesuaikan diri dengan ritme yang baru ini. Sebelum matahari terbit dari arah timur kami berhadapan dengan suara tanaman-tanaman merambat yang berembun beserta burung yang berkicauan.

Para warga Dusun Boso menyambut kami dengan bersemangat di pagi hari didalam yang kami hadapi tersebut. "Jangan risau dengan pagi yang kita hadapi pagi ini, Ayo bangun mari kita memcampung tanaman yang merambat itu," ucap warga Dusun Boso yang sambil mengajari kami bagaimana cara memcampung tanaman yang merambat penuh dengan embun di pagi hari dengan benar.

Dari kalimat tersebut sederhana saja, kami belajar bahwasan-nya pekerjaan ini lebih dari sekedar yang mempunyai banyak makna dari rutinitas fisik, kebersihan, dan emosional yang terjalin pada kalimat tersebut. Tanaman yang merambat pertama berhasil kami capungkan kedalam emosional, Disini menimbulkan rasa kebahagiaan serta melihat

kebersihan pada tanaman yang sudah kami capung tersebut.

Kami juga di pelajarkan bagaimana kami merawat lingkungan yang bersih, kapan kami harus merawat Tanaman merambat yang kotor menjadi bersih, dan bagaimana agar tidak terkena penyakit kepada Tanaman merambat yang kotor. Tidak hanya tanaman merambat yang kami bersihkan. Setiap itu kami dijelaskan kepada para warga Dusun Boso dan membuat kami kagum dalam hal ini, Disini kami di ceritakan betapa antusias-nya warga Dusun Boso disini dalam kegiatan hal kerja bakti ini dimulai dari Sejarah yang sangat-sangat membuat kami kagum, Serta membuat jalan yang sangat menakutkan di hadapi dengan warga Dusun Boso disini.

Salah satu alasan yang membuat kami kagum, Sebagian besar warga dusun Boso disini sangat sekali terbuka terhadap kami warga Kuliah Kerja Nyata (KKN),serta bagaimana warga Boso disini membuat jalan yang sangat sulit dihadapi pada warga Dusun Boso tersebut dimulai dari pembuatan Pariwisata, Serta jalan

teluk meneluk yang banyak tanaman merambat-nya.

Meskipun tidak hanya itu, diluar semua kegiatan kerja bakti tersebut, yang paling menyentuh kami adalah yang terbangun dengan Masyarakat. Warga Dusun Boso memperlakukan kami bukan lagi sebagai tamu, Tapi sebagai keluarga dan anak sendiri.

Setelah melakukan kerja bakti, kami duduk Bersama menikmati secangkir kopi,teh beserta memakan gorengan hasil kerja bakti kami terbayarkan. Di momen-momen seperti inilah kami benar benar sebagai dari kehidupan di desa.

Program Kuliah Kerja Nyata ini mengubah cara pandangan kami terhadap banyak hal. Kami tidak hanya belajar memcampung Tanaman merambat. Kami belajar bagaimana sih cara-nya kerja keras, kebersamaan, dan kebahagiaan yang mungkin jarang di temui didalam ruang kuliah. Kami menyadari bahwa kerja bakti yang kami melakukan Bersama Warga Desa menyimpan perjalanan kebahagiaan serta kebersamaan.

Dusun Boso memberi kami ruang untuk belajar, tidak hanya lagi soal kebahagiaan tapi ini juga soal nilai kesosialisasi tentang hidup. Setiap tetes keringat kami beserta warga mengajarkan tentang arti kerja keras, pandangan sosialisasi, dan pentingnya kami hidup berdampingan. Dan dari tanaman merambat itu terus menerus akan merambat di hati kami akan terus merambat sampai berakhirnya program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Dusun Boso, dengan yang kebersamaannya itu beserta antusiasnya terhadap dusunnya, telah menjadi tempat pembelajaran bagi kami, lahirlah banyak Pelajaran yang tak terduga tertulis di buku, namun tanaman merambat tersebut kuat di hati kami. Ya, dari tanaman merambat di hari minggu kerja keras membuat kami terharu.

Lebih dari Sekadar KKN: Transformasi Diri di Tanah Picisan

Oleh: Amalia Seviana

Ketika pengumuman lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) keluar, saya melihat nama "Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung" terpampang di daftar kelompok saya. Sempat muncul senyum kecil dan rasa penasaran. Nama "Picisan" terdengar sederhana, bahkan terkesan remeh dalam makna sehari-hari. Namun siapa sangka, di balik nama itu, tersimpan pengalaman berharga yang membentuk pola pikir saya sebagai mahasiswa dan sebagai individu.

Desa Picisan terletak di daerah perbukitan dengan hawa sejuk dan suasana asri. Akses ke desa ini tidak mudah, dengan jalan menanjak dan berliku, namun semua itu terbayar dengan ketenangan dan keindahan alam yang menyambut kami. Sejak hari pertama, kami langsung merasakan sambutan hangat dari warga. Kepala desa, perangkat desa, hingga ibu-ibu PKK begitu terbuka dan ramah kepada kami.

Perlahan, rasa canggung itu hilang, berganti dengan semangat untuk menjalankan program-program yang telah kami rancang.

Selama satu bulan penuh, kami menjalankan berbagai kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Mulai dari penyuluhan kesehatan untuk anak-anak dan lansia, edukasi lingkungan, pengembangan potensi UMKM lokal, hingga kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Salah satu kegiatan paling berkesan adalah pelatihan pemasaran digital sederhana kepada pemilik usaha rumahan. Di tengah keterbatasan fasilitas, kami berusaha mengenalkan media sosial sebagai sarana promosi, lengkap dengan cara memotret produk dan membuat caption yang menarik. Ternyata, para ibu rumah tangga sangat antusias belajar hal-hal baru, meskipun mereka sebelumnya belum begitu mengenal teknologi.

Namun, pengalaman paling bermakna justru lahir dari hal-hal yang tidak tertulis dalam proposal program kerja. Dari pagi-pagi membantu warga panen singkong di ladang, ikut rewang di acara hajatan, sampai duduk di beranda rumah sambil ngobrol santai

dengan para sesepuh desa, kami belajar lebih dalam tentang makna kesederhanaan, gotong royong, dan nilai-nilai kearifan lokal. Di kota, semua serba cepat dan praktis. Di Desa Picisan, kami belajar untuk melambat, mendengarkan, dan memahami. Selain itu, kami juga aktif dalam kegiatan sosial seperti mengajar anak-anak di sekolah dasar, membantu kegiatan posyandu, serta mengadakan lomba kebersihan lingkungan antar-RT. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan kami dengan warga, tetapi juga mengajarkan kami arti kebersamaan, kerja sama, dan empati sosial.

Kehidupan warga yang bersahaja mengajarkan kami untuk lebih bersyukur. Di tengah keterbatasan, mereka tetap hidup harmonis dan penuh tawa. Tidak ada keluhan tentang hidup yang berat, yang ada justru semangat untuk terus bekerja dan saling membantu. Dari situ, saya belajar bahwa kebahagiaan tidak diukur dari materi, tetapi dari cara kita menjalani hidup bersama orang lain.

KKN di Desa Picisan bukan sekadar tugas akademik. Ia adalah proses pembelajaran yang sangat personal. Saya menemukan versi diri saya yang lebih

terbuka, lebih empatik, dan lebih tangguh. Saya belajar menjadi pemimpin, menjadi rekan kerja yang baik, sekaligus menjadi bagian dari masyarakat yang berbeda dari tempat saya tumbuh. Interaksi sosial yang saya alami di sana memberikan pemahaman baru tentang realitas sosial yang jauh dari dunia kampus.

Kini, ketika program KKN telah usai dan kami kembali ke rutinitas perkuliahan, Desa Picisan tetap hidup dalam ingatan. Ia bukan lagi sekadar titik lokasi dalam laporan akhir, tetapi simbol dari sebuah perjalanan transformasi. Di tanah yang awalnya kami pandang sebelah mata karena namanya yang sederhana, justru kami menemukan makna kehidupan yang dalam. Bagi saya, Picisan bukan "hal remeh", melainkan tempat di mana saya tumbuh menjadi manusia yang lebih peka, lebih bijak, dan lebih siap menghadapi dunia.

Picisan yang Menyentuh: Jejak Pengabdian dan Pembelajaran

Oleh: Khorik Aries Agusta

Hari pertama berada di Desa Picisan menjadi awal mula petualangan yang sangat berkesan bagi saya. Saya yang dari Plosokandang perlu beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat berbeda. Saya ditempatkan di daerah Sendang, tepatnya di Dukuh Boso. Wilayah ini memiliki ciri khas pedesaan yang begitu kental sungai berbatu yang mengalir di dekat permukiman, pepohonan rindang yang menyejukkan, ladang singkong milik warga, serta akses jalan yang berliku dan menantang. Sebuah nuansa yang jauh dari keseharian saya sebelumnya, namun justru membawa banyak pelajaran berharga.

Penempatan kami terbagi dalam tiga posko. Saya ditempatkan di Posko Ijo Royo-Royo, yang dinamai demikian karena warna cat tembok rumahnya yang hijau mencolok. Posko ini terdiri dari 13 mahasiswa dari

berbagai divisi, yakni ekonomi, pendidikan teknologi, dan sosial budaya keagamaan. Posko kedua adalah Posko Biru, yang terletak di SD 3 Picisan, tepatnya di ruang perpustakaan. Posko ini dihuni oleh 12 mahasiswi yang berasal dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup, PDD, dan pengurus harian. Posko biru menjadi pusat aktivitas bersama seperti memasak, berdiskusi santai, hingga makan malam. Adapun posko ketiga merupakan posko laki-laki, yang berlokasi di bagian atas SD dan dihuni oleh tujuh orang mahasiswa laki-laki.

Saya sendiri berasal dari divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, yang saya pilih berdasarkan minat pribadi sekaligus kesesuaian dengan latar belakang akademik saya di jurusan Tasawuf Psikoterapi. Hari pertama di posko kami isi dengan menata barang-barang dan membagi posisi tidur. Suasana pada awalnya masih canggung. Interaksi saya terbatas pada sesama anggota divisi. Tidak ada agenda khusus yang dirancang untuk mencairkan suasana antardivisi, namun secara alami suasana mulai hangat, salah satunya melalui permainan

kartu Uno. Permainan tersebut diwarnai dengan candaan ringan seperti "hukuman" bagi yang kalah untuk mengirim pesan ke posko laki-laki. Kegiatan sederhana itu justru mampu menjadi pemantik keakraban di antara kami.

Tinggal bersama 13 orang dalam satu rumah melahirkan berbagai pengalaman unik. Salah satu yang paling saya ingat adalah ketika seekor tekek muncul dari lubang plafon posko. Situasi yang awalnya tenang menjelang tidur berubah menjadi kepanikan. Teman-teman mencoba mengusirnya dengan sapu dan kunci rambut, namun si tekek justru semakin menampakkan diri. Suasana pun riuh oleh teriakan histeris. Meski sempat mencoba menghubungi teman-teman laki-laki, tak ada bantuan yang datang malam itu. Akhirnya, kami hanya menggeser kasur menjauh dari tempat kemunculannya. Momen tersebut kini menjadi kenangan lucu yang selalu mengundang tawa ketika dikenang.

Dalam keseharian, divisi kami lebih banyak berkegiatan di sore hingga malam hari. Salah satunya

adalah mengajar TPQ dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan bersama warga, seperti yasinan. Antusiasme masyarakat terhadap kedatangan mahasiswa KKN sangat tinggi, terutama dari kalangan TPQ. Kami bahkan menerima banyak permintaan dari TPQ di dusun lain untuk turut mengajar. Beberapa TPQ yang kami kunjungi berada di Dusun Boso, Banjar, Pulo, dan Ngelungur. Pembagian waktunya disesuaikan: Senin–Selasa di Boso, Rabu–Kamis di Banjar, Jumat di Boso dan Pulo, Sabtu di Ngelungur, dan Ahad kembali ke Pulo.

Setiap tempat memiliki karakteristik anak-anak yang berbeda. Di Banjar, anak-anak sangat aktif dan ekspresif, menuntut kesabaran ekstra saat mengajar. Sementara di Ngelungur, anak-anak cenderung pendiam dan mudah diarahkan. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa pendekatan dalam pendidikan tidak bisa disamaratakan, karena latar sosial dan budaya turut membentuk karakter peserta didik.

Menjelang kegiatan yasinan, ada momen seru yang menambah warna pengalaman saya di desa. Kami

diajak rewang bersama ibu-ibu di sekitar posko. Kegiatan ini sangat menyenangkan karena selain belajar tentang budaya lokal, kami juga menikmati kebersamaan yang hangat. Saya dan teman-teman membantu menyiapkan hidangan sederhana untuk acara yasinan, mulai dari mengiris sayuran hingga membungkus snack. Tawa ibu-ibu, obrolan ringan seputar keluarga, hingga candaan khas pedesaan membuat suasana rewang terasa begitu akrab dan membumi.

Selain itu, saya juga turut membantu persiapan acara ulang tahun cucu dari ibu pemilik posko kami. Acara ini digelar secara sederhana, namun penuh dengan kehangatan. Kami diminta membantu menyiapkan balon, dekorasi, dan konsumsi. Momen tersebut terasa sangat akrab, seolah-olah kami sudah menjadi bagian dari keluarga besar di desa. Saat acara berlangsung, melihat tawa anak-anak kecil yang menikmati pesta kecil itu adalah salah satu hal yang membuat saya merasa betapa berartinya kehadiran kami di tengah-tengah masyarakat.

Menjelang akhir masa pengabdian, kami mengadakan nonton bareng film sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW bersama anak-anak TPQ. Kegiatan ini kami akhiri dengan penyampaian kesan dan pesan, serta pemberian gantungan kunci sebagai kenang-kenangan. Sungguh menyentuh ketika TPQ Pulo memberikan bingkisan balasan kepada kami. Sebuah gestur sederhana yang penuh makna dan menunjukkan kedekatan emosional yang telah terbangun.

KKN di Desa Picisan selama 50 hari memberikan pengalaman yang begitu kaya, bukan hanya dalam hal pengabdian masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana hidup berdampingan, berbagi, dan belajar memahami orang lain dari latar yang berbeda. Dari interaksi sederhana, kegiatan mengajar, hingga rewang dan kebersamaan dengan masyarakat, semuanya menyatu menjadi kisah yang akan saya kenang sepanjang hidup.

KKN sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menghadapi Realitas Sosial

Oleh: Muhammad Nizarul Asror

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program intrakurikuler wajib yang diselenggarakan oleh setiap perguruan tinggi di Indonesia, begitupun dengan UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG. Lebih dari sekadar pemenuhan syarat kelulusan, KKN adalah jembatan vital yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas kehidupan masyarakat. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh di bangku kuliah untuk memecahkan masalah-masalah konkret di tengah masyarakat. Dengan demikian, KKN bukan hanya wadah pengabdian, melainkan juga laboratorium sosial yang efektif untuk meningkatkan kemampuan

mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial.

Salah satu kontribusi terbesar KKN adalah kemampuannya memperkenalkan mahasiswa pada realitas sosial yang kompleks dan multidimensional. Di dalam kelas, permasalahan seringkali disajikan dalam bentuk yang terstruktur dan teoritis. Namun, di lapangan, mahasiswa dihadapkan pada masalah-masalah yang saling terkait, tidak terduga, dan seringkali tidak memiliki solusi tunggal. Mereka bertemu dengan berbagai lapisan masyarakat, memahami dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, serta merasakan langsung dampak dari kebijakan atau kondisi tertentu. Pengalaman ini membuka wawasan mahasiswa, menyadarkan mereka bahwa teori harus selalu disesuaikan dengan konteks dan kondisi lapangan yang unik.

Lebih lanjut, KKN secara signifikan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (problem-solving) mahasiswa. Di lingkungan masyarakat, mahasiswa dituntut untuk mengidentifikasi

masalah, menganalisis akar penyebabnya, merumuskan solusi yang relevan dan berkelanjutan, serta melaksanakannya dengan sumber daya yang terbatas. Proses ini melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Kami belajar bagaimana menyusun program kegiatan, mengelola anggaran, hingga mengevaluasi keberhasilan suatu kegiatan. Tantangan-tantangan ini memaksa Kami (Mahasiswa) untuk keluar dari zona nyaman Kami, beradaptasi, dan menemukan cara-cara praktis untuk mencapai tujuan.

Interaksi langsung dengan masyarakat selama kami disini juga meningkatkan empati dan kesadaran. Berhadapan langsung dengan berbagai dilematika yang ada, telah menumbuhkan rasa kepedulian yang mendalam. Mahasiswa tidak hanya melihat data statistik, tetapi merasakan langsung denyut kehidupan masyarakat, duduk bersama di sawah, di pinggir jalan selepas kerja bakti, dan di masjid se usai sholat berjamaah, kami mendengar keluh kesah, dan memahami harapan mereka. Pengalaman ini akan memunculkan sebuah individu yang berkarakter lebih

peka terhadap lingkungan sekitar, bertanggung jawab, dan memiliki keinginan kuat untuk berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Selain itu, dalam KKN UINSATU 2025 kali ini merupakan ajang yang ideal untuk menguatkan keterampilan komunikasi dan interpersonal, karena dalam KKN kali ini kegiatan **anjingsana** merupakan hal wajib bagi setiap anggota yang dilakukan 2 minggu 2 kali. Mahasiswa harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, mulai dari kepala desa, tokoh masyarakat, tetangga sekitar posko, anak-anak sekolah, hingga sesama rekan tim. Kami belajar bagaimana menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan aktif, bernegosiasi, dan membangun hubungan baik. Kemampuan ini sangat krusial dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, di mana kolaborasi dan sinergi antarindividu adalah kunci keberhasilan. KKN kali ini juga sesekali menuntut kita untuk menjadi mediator atau fasilitator dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat di

antara anggota masyarakat atau di dalam tim mereka sendiri.

Tidak kalah penting, KKN kali ini telah menempa jiwa kepemimpinan dan kemampuan kolaborasi mahasiswa. Dalam setiap kelompok KKN, mahasiswa berperan dalam merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan program. hal ini menuntut kita untuk mengambil inisiatif, memimpin rapat, mendelegasikan tugas, dan memotivasi anggota tim. Kami belajar bagaimana bekerja sama dalam tim yang heterogen, menghargai perbedaan pendapat, dan mencapai konsensus. Pengalaman ini membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam lingkungan tim, yang merupakan aset berharga bagi karier profesional mereka di masa depan.

Terakhir, KKN kali ini telah membekali kami dengan yang namanya adaptabilitas dan resiliensi. Lingkungan KKN jauh berbeda dari lingkungan kampus yang serba teratur dan mudah dijumpai. kami harus beradaptasi dengan fasilitas yang terbatas, sinyal yang suliy,

kebiasaan masyarakat yang berbeda, bahkan kondisi alam (jalan) yang menantang. hal ini memaksa kami memiliki kemampuan beradaptasi dengan cepat, tetap positif di tengah kesulitan, dan bangkit dari kegagalan adalah pelajaran berharga yang saya peroleh selama KKN. Resiliensi ini saya jadikan hal yang sangat penting dan berarti dalam menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan setelah lulus.

Empat Puluh Hari Menyulam Makna di Tengah Hening

Oleh: Maulida Fadhilatul Rahma

Hallo people, kenalin aku Maulida Fadhilatul Rahma bisa dipanggil Ida, Mahasiswa dari Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SATU Tulungagung. Dan yaps ini adalah cerita seru dari perjalanan KKN yang penuh warna, tangis, tawa, dan tentu saja, tantangan yang tak terduga. Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan di Desa Picisan Kecamatan Sendang kabupaten Tulungagung mengubah cara pandang saya terhadap kehidupan, kebersamaan, dan makna pengabdian. Di desa yang namanya terdengar asing ini, justru menemukan pelajaran paling berharga tentang arti menjadi manusia yang mampu bertahan dalam segala keadaan dan tetap berdiri dalam segala keterbatasan.

Dalam program KKN ini tidak hanya datang ke desa untuk melaksanakan program kerja, tetapi benar-benar tinggal, hidup, dan berbaur dengan warga yang asing selama satu bulan penuh. Desa picisan ini terletak di sebuah sudut tenang Kabupaten Tulungagung, tepatnya di lereng Gunung Wilis, yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit menuju arah barat laut dari pusat kota, melewati jalanan terjal yang berkelok dan dikelilingi oleh hutan karet yang rimbun. Di balik akses jalan yang ekstrem dan sinyal komunikasi yang kerap hilang, bahkan tidak ada sama sekali terdapat sebuah dusun kecil namun penuh makna yaitu Dusun Boso.

Pada tanggal 3 juli telah diadakan pembukaan dibalai desa bersama kepala desa dan perangkatnya. Acara tersebut berjalan dengan lancar dan disambut dengan hangat dan baik. Pengalaman saya tinggal dan berkegiatan di Dusun Boso Desa Picisan Kecamatan Sendang menjadi salah satu titik balik dalam cara saya memandang hidup, kerja, dan arti dari sebuah kebersamaan. Tidak mudah memang, tantangan

dimedan yang sulit, minimnya fasilitas modern, hingga keterbatasan jaringan komunikasi membuat semua terasa serba terbatas. Namun, justru di situlah letak kekuatan pengalaman ini.

Di tempat yang jauh dari hiruk-pikuk kota dan teknologi modern, saya belajar tentang ketulusan, kesederhanaan, dan bagaimana nilai-nilai kebersamaan bisa menjadi kekuatan yang luar biasa. Dusun Boso bukan hanya menjadi lokasi pelaksanaan program kerja, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang memperkaya jiwa sebuah tempat di mana saya benar-benar belajar untuk menghargai setiap momen, setiap orang, dan setiap proses yang dilalui bersama. Saya bersama tiga dua rekan dari berbagai jurusan dan fakultas yang awalnya bahkan belum saling mengenal dipertemukan dalam satu tujuan yang sama dengan menjalankan pengabdian di Dusun Boso Desa Picisan Kecamatan Sendang. Perbedaan latar belakang dan karakter yang semula terasa canggung perlahan melebur seiring waktu, terutama ketika kami mulai tinggal bersama dalam satu atap dengan dua belas

rekan saya, di sebuah rumah sederhana yang kami juluki dengan penuh kehangatan sebagai “Posko Ijo Royo-Royo.” Nama itu kami sematkan karena warna cat dindingnya yang hijau mencolok, mencerminkan semangat segar yang kami bawa. Rumah itu terletak di tengah-tengah permukiman warga, berdempetan dengan rumah lainnya, dan di bagian belakangnya mengalir deras sebuah sungai kecil yang diapit oleh pepohonan rimbun sebuah lanskap alami yang seolah menyambut kami dengan ketenangan yang menyejukkan.

Dipagi hari pertama, suara ayam jantan dan kambing menjadi alarm alami yang membangunkan tidur kami. Suhu udara yang dingin menusuk, namun justru menjadi pelengkap suasana pagi yang damai dan syahdu. Tidak adanya sinyal internet membuat kami terputus dari dunia luar, sempat kaget namun justru itulah yang menjadikan momen kebersamaan semakin hangat dan berarti. Kami saling bercengkrama, bercanda, dan menikmati kebersamaan tanpa gangguan notifikasi. Memasuki hari kelima, divisi

ekonomi mulai menjalankan program kerja mereka. Kegiatan diawali dengan melakukan survei dan pendataan terhadap para pelaku UMKM yang ada di Desa Picisan. Medan yang ditempuh tidaklah mudah, akses jalan yang sempit, berbatu, dan menanjak menantang setiap langkah kami. Namun semangat untuk membantu warga desa mengalahkan segala rasa lelah. Setiap rumah yang kami datangi menyimpan cerita dan semangat wirausaha yang luar biasa, meski dengan keterbatasan sarana.

Memasuki minggu kedua, tepat pada tanggal 9 Juli, kegiatan menganyam rinjing dilakukan bersama salah satu penganyam terbesar di Desa Picisan, yaitu Pak Setu. Beliau tinggal di Dusun Pulo dan telah puluhan tahun menekuni kerajinan tradisional ini. Dengan sabar dan telaten, Pak Setu memperlihatkan proses pembuatan rinjing dari bilah bambu yang telah dipotong dan direndam sebelumnya. Proses pembuatannya pun tidak bisa sembarangan dibutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan yang mumpuni, Aktivitas ini bukan hanya sekadar keterampilan tangan, tetapi

juga sarat nilai budaya yang masih dijaga hingga kini. Melalui kegiatan ini, kami belajar bahwa tradisi seperti menganyam rinjing memiliki nilai penting sebagai warisan leluhur yang patut dilestarikan. Bagi Pak Setu, menganyam bukan sekadar pekerjaan, melainkan bentuk cinta pada tradisi dan identitas desa. Ia berharap generasi muda tidak melupakan keterampilan ini. Dengan mempertahankan tradisi menganyam rinjing, Pak Setu bukan hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menunjukkan bahwa kearifan lokal bisa tetap hidup berdampingan dengan kemajuan zaman. Sosoknya menjadi simbol ketekunan, kesederhanaan, dan semangat menjaga identitas desa Picisan.

Kegiatan semakin beragam dan intens Program-program kerja mulai dijalankan, pada tanggal 12 juli dihari sabtu divisi ekonomi telah melaksanakan kegiatan Pelatihan UMKM Pembuatan Keripik Singkong Aneka Rasa yang berlokasi di dekat Posko Ijo, Dusun Boso. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari para ibu-ibu setempat yang antusias dalam mengembangkan potensi lokal melalui produk olahan singkong. Pelatihan

ini bertujuan untuk Meningkatkan keterampilan ibu-ibu dusun dalam mengolah singkong menjadi produk bernilai jual tinggi, Memberikan pemahaman mengenai pengemasan, branding, dan pemasaran produk, Memberikan pelatihan desain dan pembuatan logo produk sebagai bagian dari strategi branding UMKM. Produk yang dihasilkan berupa keripik singkong aneka rasa, dengan varian yang sedang dikembangkan antara lain, rasa coklat dan rasa balado. Kegiatan ini merupakan bagian dari inisiatif pemberdayaan ekonomi lokal dan pengembangan UMKM desa. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan ibu-ibu Dusun Boso dapat membentuk kelompok usaha mandiri yang mampu memasarkan produk keripik singkong ke tingkat yang lebih luas, serta meningkatkan pendapatan keluarga

Pada tanggal 13 Juli, tepat pada hari Minggu telah terlaksana kegiatan Workshop Digital Economy dengan fokus pada pelatihan UMKM dan digital marketing. Kegiatan ini diikuti oleh pelaku UMKM setempat dan berfokus pada pelatihan digital marketing serta pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan

usaha. Acara ini berlangsung di Balai Desa Picisan dan dihadiri oleh puluhan pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha lokal, seperti kuliner, kerajinan tangan, fashion, hingga produk pertanian. Peserta dibekali materi seputar pemasaran digital, penggunaan media sosial, marketplace, dan strategi branding online. Diharapkan, pelatihan ini dapat membantu UMKM lebih siap menghadapi era digital dan memperluas jangkauan pasar. Melalui pelatihan ini, diharapkan pelaku UMKM Desa Picisan dapat lebih siap dan percaya diri dalam memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas melalui pemanfaatan teknologi digital. Melihat masih terbatasnya pemanfaatan teknologi seperti Google Maps di kalangan pelaku UMKM dan lokasi-lokasi potensial di desa Picisan seperti TK PGRI II Picisan dan Mushola At-Taubah di Dusun Banaran menunjukkan adanya peluang besar untuk meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas melalui digitalisasi. Upaya sederhana seperti penandaan lokasi di peta digital dapat membuka potensi ekonomi dan sosial yang selama ini belum tergali secara maksimal.

Pada hari Minggu terakhir di bulan Juli, bertepatan tanggal 28 Juli yang jatuh pada hari Senin, Divisi Ekonomi melaksanakan program kerja (proker) terakhir di SD Negeri 2 Picisan. Kegiatan yang diselenggarakan kali ini adalah pelatihan pembuatan kreasi dari manik-manik khusus untuk siswa kelas 5 dan 6. Tujuan utama kegiatan ini adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini sebagai langkah awal dalam mendukung pertumbuhan UMKM di masa depan. Anak-anak terlihat sangat antusias dan excited mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Dengan penuh semangat tinggi dan kreativitas, mereka membuat berbagai macam kerajinan seperti gelang, gantungan kunci, dan strap handphone. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan tangan dan meningkatkan kreativitas, tetapi juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai ekonomi dari hasil karya mereka. Mereka belajar bahwa setiap produk yang dihasilkan dengan ketekunan dan kreativitas memiliki nilai jual. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk membuat kerajinan, tetapi juga diajak memahami

pentingnya kerja keras, inovasi, dan semangat berwirausaha.

Selama menjalani program pengabdian di desa, saya mengalami berbagai pengalaman berharga yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga mempererat hubungan saya dengan masyarakat setempat. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah ketika saya secara mengikuti acara selamatan sumber. Selamatan tersebut merupakan bagian dari tradisi masyarakat setempat untuk memohon berkah dan kelestarian sumber air. Saya juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan yang diorganisir oleh divisi-divisi tertentu. Dalam bidang pendidikan, saya membantu divisi pendidikan dalam kegiatan bimbingan belajar (bimbel) bagi anak-anak desa. Selain itu, saya juga terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama divisi sosial budaya, seperti mengajar mengaji di TPQ, mengikuti yasinan, pengajian rutin, serta aktivitas kebersamaan seperti menonton pertandingan sepak bola bersama warga. Saya turut berkontribusi dalam pembuatan video potensi desa

sebagai bagian dari upaya promosi dan dokumentasi, serta mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh divisi sosbud. Selain kegiatan formal, saya juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan warga, seperti membantu rewang di rumah-rumah ibu yang sedang mengadakan yasinan di sekitar posko. Melalui kegiatan tersebut, saya belajar banyak tentang nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat desa.

Hari-hari kami jalani bersama, dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir yang mengingatkan kita bahwa waktu itu memang cepat berlalu. Setiap detik yang kami lalui bersama, setiap kisah suka duka yang kami lalui telah menjadi kenangan. Waktu memang cepat berlalu dan empat puluh hari itu adalah waktu yang sangat singkat. Pertemuan menjadi awal kenangan kami dan perpisahan menjadi pelengkap kenangan yang telah kami ciptakan. Pertemuan yang singkat itu akan menjadi kenangan yang turut menghiasi setiap petualangan di panggung sandiwara ini. Partner selama empat puluh hari dimulai dari sebuah titik yang telah

mempertemukan kami, titik dimana kami diharuskan menjalankan kewajiban studi yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berawal dari titik itu, kami sama-sama merangkai sebuah garis yang sempurna yaitu kenangan. Meskipun dalam proses perangkaian garis itu dihiasi oleh berbagai coretan zigzag yaitu masalah, tapi masih cukup dewasa untuk tidak terlalu mempermasalahkannya itu dan menyelesaikannya dengan cara yang elegan. Pasti tiba disuatu saat, akan merindukan suasana itu, suasana dimana hal-hal konyol dan suka duka dilalui bersama serta saat dimana kita mulai tertarik pada seseorang. Bagaimana tidak? Empat puluh hari lamanya menjalani hidup berdampingan, makan bersama, duduk bersama, main bersama, dan kegiatan lain yang dijalankan bersama. Terima kasih teman-teman karena telah menjadi bagian dari pengalaman hidup. Semoga, kenangan itu tetap ada. Berharap, esok lusa kita bisa berkumpul bersama dan mengenang memori yang kita habiskan di Kuliah Kerja Nyata di desa picisan ini Sampai jumpa dilain hari. See you gaes.

Membangun Masa Depan Desa Picisan Melalui Program KKN yang Inovatif

Oleh: Ridha Ariani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi jembatan antara teori di bangku kuliah dengan realitas di lapangan. Jadi, untuk tahun ini KKN dilaksanakan selama 40 hari dengan mengangkat tema "*literasi digital menuju desa ramah lingkungan*". KKN disini memiliki 5 divisi yaitu Divisi pendidikan dan teknologi, Divisi ekonomi, Divisi sosial budaya dan keagamaan, Divisi kesehatan dan lingkungan, dan terakhir ada Divisi PDD (Dokumentasi). Pembukaan KKN di Desa Picisan ini pada tanggal 3 Juli 2025. Program kerja ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Salah satu lokasi KKN yang menarik untuk dikaji adalah Desa Picisan, yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten

Tulungagung. Desa ini, dengan segala karakteristik geografis dan sosialnya, menyimpan potensi besar sekaligus menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan sentuhan inovasi dan kolaborasi.

Secara geografis, Desa Picisan berada di wilayah dataran tinggi atau perbukitan, yang memberikan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk. Kondisi ini secara inheren menawarkan potensi besar di sektor pariwisata alam, agrowisata, serta pengembangan produk-produk pertanian khas dataran tinggi. Keberadaan mata air, hutan pinus, atau area persawahan terasering dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Selain itu, tanah yang subur mendukung berbagai jenis tanaman perkebunan seperti ketela, kopi, karet, cengkeh, tebu atau buah-buahan tropis yang memiliki nilai jual tinggi. Potensi ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi tulang punggung perekonomian desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Aksesibilitas menuju Desa Picisan ini sudah memiliki akses jalan yang mulus dan mudah dilalui,

distribusi hasil pertanian, dan masuknya wisatawan. Selain itu, meskipun memiliki potensi pertanian, pengetahuan dan teknologi pertanian modern mungkin belum sepenuhnya diadopsi oleh petani lokal, menyebabkan produktivitas yang belum optimal. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah minimnya diversifikasi mata pencarian. Sebagian besar penduduk mungkin masih sangat bergantung pada sektor pertanian, membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga komoditas atau gagal panen. Aspek pendidikan dan kesehatan juga perlu mendapat perhatian, terutama dalam hal akses informasi dan fasilitas yang memadai.

Dalam konteks inilah, program KKN memiliki peran krusial. Mahasiswa dapat bertindak sebagai agen perubahan dan fasilitator pembangunan. Di sektor pariwisata, misalnya, mahasiswa dapat membantu memetakan potensi wisata, merancang paket wisata sederhana, serta mempromosikannya melalui media sosial dan platform digital. Dari Divisi Ekonomi melaksanakan Pelatihan dasar tentang pemasaran

UMKM melalui digital, atau pembuatan keripik singkong yang dilakukan bersama dengan masyarakat sekitar.

Di bidang sosial budaya dan keagamaan, mahasiswa dapat menjadi pengajar bagi anak-anak TPQ di beberapa wilayah dukuh di desa Picisan. Selain itu, dari Divisi Sosbud juga mempunyai program kerja mengikuti acara yasin dan tahlil di beberapa rumah warga dan juga ada pengajian akbar ini dibuat agar semakin dekat dengan warga sekitar Desa Picisan dan untuk penutupan dari Divisi mengadakan acara lomba adzan, melukis kaligrafi dan juga ada permainan have fun.

Dari Divisi Pendidikan & Teknologi juga menjadi fokus penting. Mahasiswa dapat mengadakan kelas tambahan bagi anak-anak sekolah, memberikan bimbingan belajar, atau menyelenggarakan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca dan pelaksanaannya di SDN 1, 2 & 3 Picisan dan juga ada salah satu program kerja yang bisa membantu untuk

anak-anak SD yaitu pengenalan Microsoft Office untuk bisa diterapkan ke pendidikan atau bekerja di masa mendatang. Untuk penutupan dari acara program kerja Divisi Pendidikan & Teknologi yaitu mengadakan lomba Cerdas Cermat yang diikuti oleh anak-anak SD. Selanjutnya dari Divisi Kesehatan berkontribusi ke posyandu wilayah Dukuh Boso dan menjelaskan tentang pola hidup bersih dan sehat, gizi seimbang, atau pentingnya imunisasi juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Terakhir untuk Divisi PDD yaitu melakukan program kerja yaitu membuat suatu video mengenai Potensi Desa yang ada di Desa Picisan.

Melalui sinergi antara potensi alam yang melimpah, semangat gotong royong masyarakat, dan inovasi yang dibawa oleh mahasiswa KKN, Desa Picisan memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa yang mandiri dan sejahtera. Program KKN bukan sekadar formalitas akademik, melainkan sebuah investasi sosial yang membangun jembatan pengetahuan dan pengalaman, demi mewujudkan

pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di setiap sudut negeri. Kehadiran mahasiswa di Desa Picisan akan menjadi katalisator yang mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, sekaligus secara bertahap mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Kesan dari saya itu merasakan langsung keramahan dan semangat gotong royong masyarakat Desa Picisan yang luar biasa. Mereka terbuka menerima kehadiran kami, antusias mengikuti setiap program kerja yang kami tawarkan, dan tidak segan berbagi cerita serta kearifan lokal. Dari Divisi Pendidikan & Teknologi yang mengadakan bimbingan belajar dan pengenalan Microsoft Office di SDN 1, 2 & 3 Picisan, hingga Divisi Ekonomi yang melatih pemasaran UMKM digital dan pembuatan keripik singkong, semangat kolaborasi selalu terasa. Keterlibatan kami dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, dan pengajian akbar bersama Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, serta menjadi pengajar TPQ, semakin mendekatkan kami dengan warga. Kami juga

mengapresiasi kerja keras Divisi Kesehatan yang berkontribusi di posyandu Dukuh Boso, serta Divisi PDD yang mendokumentasikan potensi desa. Setiap program kerja, mulai dari lomba Cerdas Cermat, lomba adzan, melukis kaligrafi, hingga permainan "have fun", tidak hanya berjalan lancar tetapi juga meninggalkan kesan kebersamaan yang mendalam.

Saya melihat langsung potensi besar Desa Picisan, baik dari sektor pariwisata alam, agrowisata, maupun hasil perkebunan seperti ketela, kopi, karet, cengkeh, dan tebu. Meskipun ada tantangan seperti optimalisasi teknologi pertanian, kami yakin dengan sinergi dan inovasi, desa ini akan terus berkembang. Pengalaman selama 40 hari ini telah memperkaya pemahaman kami tentang realitas masyarakat pedesaan, mengasah kemampuan adaptasi, dan menumbuhkan rasa empati yang lebih besar.

Pesan untuk masyarakat Desa Picisan, saya berharap semangat kebersamaan dan gotong royong yang telah terjalin dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Potensi alam dan sumber daya manusia

yang ada di desa ini sangatlah besar. Teruslah berinovasi dan jangan ragu untuk mengadopsi pengetahuan baru, terutama dalam literasi digital dan teknologi pertanian, demi kemajuan desa. Manfaatkan setiap peluang yang ada untuk mengembangkan potensi pariwisata dan produk olahan lokal agar nilai jualnya semakin meningkat. Kami percaya, Desa Picisan memiliki masa depan yang cerah untuk menjadi desa yang mandiri dan sejahtera.

Untuk rekan-rekan mahasiswa KKN, semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam perjalanan akademik dan profesional kita. Mari terus semangat untuk mengabdikan dan membawa dampak positif di mana pun kita berada. Ingatlah bahwa setiap kontribusi kecil dapat membawa perubahan besar. Terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Picisan atas penerimaan, bimbingan, dan kerja sama yang luar biasa. Kami membawa pulang banyak pelajaran dan kenangan indah dari KKN ini. Semoga

silaturahmi ini tetap terjaga dan Desa Picisan terus maju dan lestari.

Hari-Hari Di Desa Picisan, Sendang Tulungagung

Oleh: Ridho Aji Pamungkas

Hai perkenalkan nama saya ridho aji salah satu mahasiswa uin sayyid ali rahmatullah tulungagung yang kkn di desa picisan, saya juga bagian dari anggota div. Ekonomi dan sebelum memulai kuliah kerja nyata saya dan juga anggota div ekonomi yang lain melakukan survey terutama untuk para pemilik umkm yang berada di desa picisan karena ini menjadi salah satu proker dari div ekonomi.

Sebelum melaksanakan kuliah kerja nyata mahasiswa/i uin sayyid ali rahmatullah tulungagung melakukan survei untuk titik lokasi posko-posko yang artinya akan ditempati dengan bertanya kepada perangkat desa dan akhirnya kita mendapatkan posko di daerah dukuh boso yang terbagi menjadi 3 titik, setelah para mahasiswa/i mendapatkan posko para mahasiswa membagi menjadi beberapa kelompok

untuk melakukan bersih-bersih posko yang nantinya akan ditempati. Sebelum pemberangkatan kkn saya dan juga teman-teman div ekonomi melakukan survei lokasi, karena dari div ekonomi ini sendiri perlu mencari beberapa umkm karena dari div ekonomi memiliki proker yang berhubungan dengan para umkm yang ada, khususnya di desa picisan dan juga kita mencari data para umkm dari rt dan juga para kasun. dan akhirnya kita menemukan beberapa umkm seperti anyaman, pembuatan peyek, lalu ada pembuatan roti pia yang menjadi salah satu umkm unggul di desa tersebut.

Lalu pada tanggal 1 juli siang para peserta kuliah kerja nyata uin sayyid ali ramatullah tulungagung berangkat ke posko kemudian ketika malamnya kita melaksanakan kegiatan tahlil bersama, kemudian esok harinya saya dan teman melaksanakan anjingsana kepada para warga terutama warga dukuh boso yang berada di dekat dengan posko, lalu lanjut di tanggal 4 juli kita pembukaan di desa lalu dilanjutkan di tanggal 5 juli pembukaan kecamatan.

Setelah hari itu teman-teman mulai melaksanakan proker masing-masing seperti divisi pendidikan ada proker sosialisasi di sekolah yang berada di desa picisan, lanjut untuk divisi kesling lanjut ikut proker posyandudan kegiatan masyarakat yang masih berkesinambungan.,

lanjut Pada tanggal 9 juli saya bersama teman-teman melakukan kegiatan menganyam bambu yang di kelola oleh bapak setu selaku pemilik anyaman yang berada di dusun pulo ini juga menjadi salah satu mata pencaharian bebrapa warga sekitar. Kemudian pada tanggal 12 div ekonomi menyiapkan workshop umkm dan juga mencoba memasarkan atau mengenalkan produk utama di desa picisan karena disini singkong adalah makanan yang pasti ada karena disini setiap masyarakat pasti memiliki tanaman singkong, saya dan juga anggota div ekonomi dan dibantu dengan para divisi yang lain membuat kripik singkong yang nantinya akan dilibatkan dalam workshop umkm di tanggal 13-Nya.

Pada tanggal 14 kami bersama-sama membuat sebuah konten untuk menjadi salah satu bideo potensi desa lalu kami melanjutkan untuk melakukan ziarah kubur kepada salah satu orang yang dulunya menjadi babat di desa ini yaitu mbah indro kusumo, lalu lanjut setelah itu kami kembali ke posko untuk beristirahat dan bersiap-siap untuk kegiatan sore yang selanjutnya, lalu lanjut pada tanggal teman teman mengikuti acara berkah sumber, yaitu adalah salah satu tempat yang menjadi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama untuk airnya karena kebetulan bisa dikatakan dukuh boso ini adalah tempat yang airnya cukup melimpah.

Pada tanggal 20 juli kami bersama warga melakukan kerja bakti yang menjadi salah proker dari teman-teman div kesling, selain itu saya dan teman-teman mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada di desa picisan seperti halnya pengajian rutin, yasinan ibu-ibu yang diwakili oleh para mahasiswi kkn desa picisan, lalu adapun kegiatan-kegiatan yang lainnya. Saya sendiri bersama anggota div ekonomi memiliki salah satu

proker tentang digitalisasi maping terutamanya pada tempat yang belum memiliki titik tempatnya, namun yang menjadi permasalahannya adalah dalam persetujuan dari google sendiri terkadang masih ada yang tertunda, dan juga saya pernah mengikuti kegiatan sore yaitu belajar mengaji bersma anak-anak yang berada di desa picisan.

Dari Voting Dadakan Hingga Kebersamaan Tak Terlupakan

Oleh : Rion Nurhidayat

Hai semua, perkenalkan nama saya Rion Nurhidayat dari prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang melangsungkan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di desa Picisan. Pada kesempatan kali ini saya di tunjuk sebagai ketua kelompok KKN oleh teman-teman berdasarkan voting dadakan yang diadakan di cafe ruang temu yang terletak di belakang masjid Al-fattah Tulungagung.

Sedikit cerita bahwa proses pemilihan ini saya kira adalah suatu bentuk penumbalan yang di tujukan kepada salah seorang untuk menanggung beban dan amanah sebagai ketua juga untuk menjadi objek sasaran emosi bagi anggota kelompok saat berlangsungnya kegiatan KKN. Awal pertemuan sekitar 30 menitan suasana terasa tegang, mencekam, dan mungkin malu-malu tidak ada yang berani bersuara,

hingga pada akhirnya ada seorang yang gagah dan pemberani memulai percakapan pada saat rapat, “ayo teman-teman kita sepakati dulu ketua kelompoknya”ucapnya. Para peserta rapatpun belum berani menjawab, hingga selanjutnya keputusanpun dibuat, “yang memulai percakapanlah yang menjadi ketua” , tapi pernyataan tersebut menuai pro dan kontra hingga pada akhirnya disepakati bahwa yang jadi ketua harus laki-laki.

Dengan pertimbangan seluruh peserta rapat, masing-masing laki-lakipun di perintah untuk perkenalan dan menjelaskan latar belakang organisasinya, ada tujuh laki-laki pada kelompok tersebut, masing-masing menjelaskan latar belakangnya, ada yang menjabat sebagai ketua dema, ada yang menjabat sebagai ketua LSO, ada yang ikut organisasi GMNI, PMII dan lain-lain. Yang terakhir kebetulan saya, saya memperkenalkan diri dan menyebutkan latar belakang organisasi saya yang hanya ikut pramuka pada saat masih menduduki bangki SMA, tapi tidak terduga respon dari peserta rapat malah

langsung mendukung saya karena latar belakang pramuka tersebut. Sayapun sedikit kaget tidak menduga responya begitu mebagongkan, singkatnya votingpun berlangsung dan hasil akhirnya tidak di sangka-sangka sebagian besar peserta rapat memilih menumbalkan saya sebagai ketua, ini mungkin keputusan yang paling buruk yang mereka buat. Selanjutnya rapatpunberjalan khidmad, pemilihan wakil ketua, bendahara, sekertaris hingga CO dan anggota divisi berjalan dengan lancar dan telah disepakati bersama-sama.

Menindaklanjuti rapat tersebut, rapat ke-dua dan ke-tigapun di selenggarakan, ada bermacam-macam rangkaian proker yang akan kami jalankan dengan berdasarkan beberapa survey dari masing-masing divisi, diantaranya ada pemasangan cermin cembung di salah satu titik rawan kecelakaan di desa Picisan, workshop UMKM, Mengajar TPQ dengan metode yang telah kami buat dengan sedemikian rupa, workshop cyber bullying, dan masih banyak lagi. Semua proker yang akan diadakan telah disetujui bersama.

Singkat cerita hari pemberangkatanpun tiba, teman-teman semua sangat antusias melaksanakan KKN, seremonial pelepasan oleh rektor dilaksanakan di lapangan pasca sarjana, kurang lebih ada sekitar lima ribu mahasiswa/i yang mengikuti kegiatan KKN ini. Setelah acara seremonial berlangsung kamipun langsung berangkat bersama-sama menuju desa Picisan dengan perasaan suka cita, bersama-sama kami menuruni lembah, gunung, sungai, dan perkebunan menuju posko KKN kami yang terletak di dukuh Boso, kedatangan kami disambut dengan baik oleh masyarakat sekitar, bahkan anak-anak ikut riang ketika melihat rombongan KKN kami datang.

Hari-hari berlalu proker demi proker kami jalankan, masalah demi masalah kami atasi bersama-sama dengan semangat kekeluargaan, banyak kenangan yang saya alami di waktu KKN yang kalau saya ceritakan disini tidak ada habisnya, mungkin sedikit kenangan yang paling berkesan dihati adalah perlakuan semua masyarakat disini sangat baik dan dermawan,

seringkali teman-teman KKN mendapatkan makanan atau jajan dari masyarakat yang kadang pada saat tertentu teman-teman sampai tidak perlu memasak karena ada banyak makanan dari warga. Terimakasih teruntuk masyarakat desa picisan, terkhusus lagi masyarakat dukuh Boso yang mau berbaik hati dengan kami, tiada balasan yang setimpal dari kami atas apa yang telah masyarakat berikan kepada kami, dari kami hanya bisa mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Sedikit kesan dari saya sebagai ketua yaitu antusiasme anggota, kekompakan anggota, dan kesabaran kalian semua, maka dari itu terima kasih banyak atas semua yang telah kalian berikan pada kelompok ini, semoga apapun itu yang kalian berikan baik tenaga maupun waktu dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Saya juga meminta maaf apabila dalam saya memimpin kelompok ini kurang berkenan di hati kalian saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Cerita dari 2563 mdpl

Oleh: Siti Nurlailil

Langit pagi itu tampak biasa, tapi tidak untukku. hari dimana kita warr KKN, setelah 2 jam menunggu akhirnya takdir membawaku di Desa Picisan. Degup jantung yang berbeda, bukan karena takut, tapi karena rasa penasaran tentang kehidupan baru yang akan kutemui, tentang senyum-senyum asing yang perlahan akan menjadi akrab. Membawa tas ransel yang di dalamnya ada mimpi, semangat, snack lima rasa, dan... minyak kayu putih warisan ibu.

Aku, Siti Nurlailil, Mahasiswa Tadris IPS semester 7, melangkah dengan semangat. Bukan sekadar mengabdikan, aku datang untuk belajar, bertumbuh, dan meninggalkan jejak kecil yang berarti. Di desa yang tenang ini, cerita besar akan dimulai...

Kuliah Kerja Nyata bagi saya bukan sekadar program pengabdian. Ini adalah petualangan nyata yang menguji lebih dari sekadar otak. Bukan Cuma soal

menerapkan teori di tengah masyarakat, tapi juga tentang bagaimana tetap tersenyum meski badan terasa capek. Kena panas terik, medan yang curam dan kejar kejaran sama program kerja. Di balik setiap kegiatan yang tampak sederhana, ada proses dalam memahami betapa rumit, unik, dan luar biasanya dinamika kehidupan masyarakat. Di sanalah kami belajar bahwa peran sebagai agen perubahan itu bukan tentang menjadi hebat sendiri, tapi hadir, mendengar, dan berbuat sekecil apa pun dengan hati.

Hari pertama sampai di posko, rasanya seperti masuk ke petualangan baru yang penuh kejutan. Dari luar, bangunan posko kami tampak seperti rumah tua penuh misteri, sunyi, sepi, dan bikin penasaran. Begitu masuk, kami saling tatap-tatapan, lalu pecah tawa saat salah satu dari kami nyeletuk, "Ini serius poskonya?" kami disambut oleh kamar kosong dan kamar mandi unik dengan pintu kain yang bergoyang tiap angin lewat. Tapi justru di situlah serunya! Kami langsung beberes, bentang tikar, pasang spanduk KKN (yang ukurannya nyaris nutupin pintu), dan mulai

mengeluarkan semua barang bawaan dari sabun, wajan, snack sampai stok mi instan satu dus. Posko kami berubah jadi pameran ala mahasiswa sederhana, ramai, dan penuh semangat.

Di posko kami yang bernama “ ijo royo royo”, ada 13 orang hidup bersama, bukan sekedar teman tapi keluarga sementara yang luar biasa. Hidup disini terasa hangat karena semuanya saling berbagi dan saling peduli. Setiap hari selalu ada surga jajanan dan makanan yang ngga ada habisnya, bukan karena beli diwarung, tapi karena teman teman selalu bawa cemilan dan makanan untuk dinikmati bersama. Prinsipnya ngga ada istilah “ punyaku punyamu”, tapi “ punya kita bersama”.

Tantangan pertama adalah sinyal hilang tanpa jejak. Kami pun berinisiatif pasang WiFi. Tapi ya... sinyalnya tetap suka main petak umpet. Akhirnya, kami belajar menikmati momen tanpa gadget lebih banyak ngobrol, ketawa, main uno, monopoli dan menyusun rencana program kerja sambil rebahan di tikar. Hari pertama memang melelahkan, tapi penuh cerita. Bukan

tentang kenyamanan, tapi tentang kebersamaan dan awal dari kisah seru di Desa Picisan.”

Setiap pagi, kami terbangun bukan di atas kasur empuk rumah, tapi di posko sederhana yang penuh cerita. Meski jauh dari kenyamanan biasa, semangat kami justru tumbuh dari tawa dan kehebohan pagi, antri mandi udah kayak sepur dhoho penataran wkwk, bareng bareng ambil sarapan di posko biru...habis sarapan, kami langsung siap tempur dengan program kerja masing-masing. Saya sendiri gabung di divisi Pendidikan dan Teknologi isinya sih serius, tapi seru! Mulai dari bimbel International Day, calistung, pelatihan LBB, jalan sehat, sampai workshop keamanan digital, cyberbullying, dan manasik zakat. Nggak lupa juga ngajarin Microsoft Word (biar anak-anak nggak ngetik di WhatsApp terus wkwk). Sebagai penutup, ada lomba seru-seruan. Selain itu kita juga saling berpartisipasi dalam kegiatan divisi lainnya. Capek sih... tapi bahagianya ngalahin sinyal Wi-Fi posko!

Saat malam tiba, suasana desa tenang dan damai lampu-lampu redup, suara jangkrik bersahutan, dan

angin malam berhembus pelan. Inilah momen yang kami manfaatkan untuk lebih dekat dengan warga. Tak jarang, kami diundang untuk ikut yasinan, tahlilan, atau sekadar duduk santai di teras ngobrol ringan dan mengupas kacang, jagung dll.

Dari situ, kami mulai mengenal lebih dalam kehidupan mereka. Kami belajar banyak bukan dari buku, tapi dari cerita, candaan, dan kebersamaan. Budaya yang awalnya terasa asing, perlahan jadi akrab. Kehangatan mereka membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar Desa Picisan.

Setiap hari selama KKN adalah bukti nyata bahwa kekuatan super tim kami bukan terletak pada otot atau IPK, tapi pada satu hal, kebersamaan. Mulai dari nyuci piring bareng, rapat malam sambil ngantuk-ngantuk, sampai gotong royong angkut kursi buat acara semuanya terasa lebih ringan karena dikerjakan bersama. Lewat kerja tim, komunikasi yang kadang pake kode mata, dan saling dukung di tengah tantangan (termasuk saat sinyal hilang pas mau kirim laporan wkwk), kami belajar bahwa kekompakan itu bukan

Cuma penting, tapi krusial. Bukan Cuma program kerja yang sukses, tapi juga rasa kekeluargaan yang tumbuh tanpa paksaan.

Kebersamaan ini bukan hanya memperluas wawasan kami tentang masyarakat, tapi juga membentuk kami jadi pribadi yang lebih peduli, lebih tangguh, dan lebih siap menghadapi dunia luar. Dan jujur, rasanya... kami nggak cuma pulang bawa laporan, tapi juga kenangan dan pelajaran hidup yang nggak ternilai.

KKN Desa Picisan Perjalanan Mengukir Diri dan Berbakti di Tanah Sendiri

Oleh: Eka Lilis Kartika

Kuliah Kerja Nyata (KKN) seringkali menjadi momen perantauan, di mana mahasiswa ditempatkan di daerah asing untuk berinteraksi dengan masyarakat baru. Namun, bagi saya, KKN tahun ini menawarkan pengalaman yang unik dan penuh kejutan yaitu mengabdikan diri di desa kelahiran sendiri, Desa Picisan. Meskipun familiar dengan setiap sudut jalan dan wajah warganya, penempatan saya di Dusun Boso, yang berbeda dari dusun tempat tinggal saya, membuka lembaran baru yang tak terduga. Selama satu bulan penuh, Boso menjadi rumah kedua, tempat saya belajar, berkarya, dan menemukan kembali keindahan serta kekayaan desa yang selama ini saya sebut "rumah".

Pengalaman perdana yang tak terlupakan tentu saja adalah momen perkenalan dengan teman-teman kelompok KKN. Berasal dari latar belakang yang

berbeda, kami menyatukan visi dan misi untuk memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat Picisan. Suasana akrab dan penuh semangat langsung terasa, menjadi modal utama kami dalam menjalani setiap program kerja. Pembukaan KKN di Balai Desa, yang dihadiri oleh perangkat desa dan segenap masyarakat, menjadi gerbang resmi pengabdian kami. Sambutan hangat dan antusiasme warga Picisan seolah menegaskan bahwa kami adalah bagian tak terpisahkan dari mereka, siap berkolaborasi demi kemajuan bersama.

Mendapat amanah untuk bergabung di Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, sebuah divisi yang menaungi tiga aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Program kerja kami begitu beragam, dimulai dari kegiatan mengaji di berbagai TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang tersebar di beberapa dusun Picisan. Setiap sore, tawa dan celoteh anak-anak yang bersemangat belajar Al-Qur'an menjadi melodi indah yang menghangatkan hati. Kami juga melakukan anjangsana, mengunjungi warga sekitar posko, dan tak

lupa menyambangi para sesepuh desa. Dari obrolan santai di teras rumah mereka, saya banyak belajar tentang kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh masyarakat Picisan. Sebuah momen yang paling berkesan adalah ketika kami bertanya tentang budaya lokal. Ternyata, Picisan menyimpan banyak tradisi unik seperti Jedoran dan Rampak Lesung, serta tradisi khas Dusun Boso, yaitu Slametan Sumber Air bersih. Penemuan ini sungguh mengherankan, betapa banyak hal yang belum saya ketahui tentang desa saya sendiri. Puncak kegiatan divisi kami adalah lomba antar-TPQ yang dimeriahkan oleh seluruh elemen masyarakat dan anak-anak dari berbagai TPQ. Semangat kompetisi yang sehat dan kebersamaan yang terjalin menciptakan suasana yang penuh kegembiraan. Selain itu, kami juga aktif mengikuti rutinan yasinan, mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan dalam dimensi spiritual.

Selain fokus pada divisi sendiri, saya juga berkesempatan untuk berkolaborasi dan turut serta dalam program kerja teman-teman dari divisi lain. Di

Divisi Pendidikan, saya ikut mengajar bimbingan belajar (bimbel), serta mendampingi kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mengajar anak-anak kelas 1 di SDN 1 Picisan. Melihat mata berbinar anak-anak yang haus akan ilmu adalah kebahagiaan tersendiri. Tak hanya itu, saya juga terlibat dengan Divisi Ekonomi, membantu memeriahkan acara *workshop digital marketing* di Balai Desa bersama warga setempat dan pelaku UMKM. Sebuah pengalaman berharga untuk melihat potensi ekonomi desa. Bahkan, saya juga ikut serta dalam kegiatan membuat manik-manik di SD 2 Picisan, menambah daftar keterampilan baru yang saya dapatkan.

Pengalaman KKN di Desa Picisan, meskipun di tanah kelahiran sendiri, telah membuka mata dan hati saya. Saya menyadari bahwa ada begitu banyak kekayaan tersembunyi, baik itu tradisi luhur maupun tempat-tempat indah yang belum pernah saya jelajahi. KKN ini bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang penemuan diri dan desa. Saya belajar betapa pentingnya berinteraksi

langsung dengan masyarakat, memahami setiap detail kehidupan mereka, dan menemukan solusi bersama untuk setiap tantangan. Pengalaman ini mengajarkan saya arti kebersamaan, toleransi, dan rasa memiliki yang mendalam terhadap tanah kelahiran. KKN di Picisan adalah perjalanan yang tak hanya mengukir jejak di desa, tetapi juga di hati saya.

Antara Sungai, Sawah, dan Canda:

Memori KKN di Desa Picisan

Oleh: Siti Ayinun Nisma

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu pengalaman berharga yang akan selalu saya kenang. Selama satu bulan penuh, saya tinggal di Dusun Boso, Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. Perjalanan menuju lokasi cukup menantang, melewati jalan berliku dengan hamparan sawah dan perbukitan hijau yang memanjakan mata. Setibanya di sana, suasana sejuk, aliran sungai yang jernih, serta keramahan warga menyambut kami dengan hangat, menjadikan kesan pertama yang sulit dilupakan.

Desa Picisan terletak di ujung utara Kecamatan Sendang, daerah yang cukup terpencil dengan sinyal telepon yang sulit diakses, terutama di Dusun Boso. Kondisi jalannya yang terjal dan jarang rumah membuat

suasana desa terasa tenang sekaligus penuh tantangan. Meski begitu, warga desa selalu menyambut dengan ramah sehingga kami mudah beradaptasi. Posko KKN dibagi menjadi tiga tempat, satu untuk laki-laki dan dua untuk perempuan. Walaupun terpisah, suasana kekeluargaan tetap terjaga di antara kami.

Rutinitas sehari-hari dimulai sejak pagi, diawali dengan suara adzan subuh dan kokok ayam yang membangunkan kami. Setelah sholat subuh dan membersihkan diri, kami melaksanakan piket kebersihan, memasak, atau mempersiapkan kegiatan masing-masing. Udara desa yang segar membuat kami bersemangat menjalani berbagai aktivitas, mulai dari mendampingi anak-anak SDN 3 Picisan dalam persiapan lomba hingga melaksanakan program kerja sesuai divisi. Siang harinya, waktu digunakan untuk istirahat, dan menjelang sore, divisi sosial budaya dan agama bersama beberapa teman lain mengajar anak-anak di TPQ.

Salah satu hal yang paling berkesan adalah aktivitas mencuci di sungai bersama teman sekamar.

Sungai yang merupakan aliran dari Gunung Wilis itu sangat jernih dan sering menjadi tempat bermain anak-anak kecil yang mencari ikan atau udang. Kegembiraan mereka membuat rasa rindu rumah sedikit terobati. Selain itu, kami juga sering diajak warga untuk mengikuti kegiatan desa, seperti slametan sumber di Sungai Kali Tuwung yang jalannya cukup ekstrem dan harus ditempuh dengan berjalan kaki. Kami juga turut serta dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan dan rutinan lain, yang membuat kami semakin menyatu dengan masyarakat.

Pengalaman budaya juga tidak kalah menarik. Untuk pertama kalinya, saya menyaksikan pertunjukan jedor, kesenian tradisional berupa rebana besar yang dimainkan oleh para bapak-bapak. Meskipun usia mereka sudah tidak muda lagi, semangatnya tetap membara. Kesenian jedor biasa digunakan dalam acara peringatan Maulid Nabi, tasyakuran, atau hajatan, dan menjadi bukti kuatnya nilai budaya yang masih terjaga di desa ini.

Dari segi potensi, Desa Picisan memiliki lahan subur yang dimanfaatkan untuk menanam tebu, padi, jagung, dan singkong. Mayoritas warga bekerja sebagai petani, dan sebagian hasil panen dimanfaatkan untuk mendukung usaha kecil seperti produksi keripik singkong. Selain itu, kearifan lokal dan tradisi sosial budaya tetap terpelihara, memberikan warna tersendiri bagi kehidupan masyarakat.

Selama KKN, kami melaksanakan berbagai program kerja, salah satunya pemberdayaan UMKM melalui produksi keripik singkong sebagai upaya menambah penghasilan masyarakat. Kami juga mengadakan kegiatan kreatif bersama anak-anak, seperti membuat manik-manik di SDN 2 Picisan. Semua kegiatan tersebut menjadi sarana pembelajaran yang membuka wawasan kami tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Tidak hanya pengalaman dengan masyarakat, kebersamaan bersama teman-teman KKN menjadi bagian yang tak kalah penting. Kami saling mendukung, berbagi cerita, dan bekerja sama menghadapi setiap

tantangan. Dari piket kebersihan hingga menyiapkan materi untuk anak-anak, semua dilakukan dengan kekompakan. Bahkan dalam kesederhanaan, seperti makan bersama dengan lauk seadanya atau mengobrol hingga larut malam, tercipta keakraban yang mempererat hubungan kami. Ada kalanya kami lelah, namun candaan ringan dan tawa bersama mampu menghapus penat. Pengalaman hidup bersama selama sebulan menjadikan kami bukan hanya teman, melainkan keluarga kecil yang saling menjaga.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Picisan bukan hanya sekadar tugas akademik, melainkan perjalanan penuh makna yang mengajarkan arti kebersamaan, kesederhanaan, dan rasa syukur. Warga yang ramah, alam yang asri, serta kekompakan bersama teman-teman membuat pengalaman ini begitu berharga. Saya merasa sangat beruntung dapat menjalani masa KKN di desa ini, karena selain mendapatkan ilmu dan pengalaman, saya juga menemukan keluarga baru serta kenangan indah yang akan selalu melekat dalam hidup saya.

40 Hari yang Tak Terlupakan

Oleh: Kafa Haidar Ali

Perkenalkan nama saya Kafa Haidar Ali, salah satu anggota kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Saya dari fakultas Keguruan yang mengambil program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kampus Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Pada kesempatan yang berharga ini tepatnya Hari Kamis, 31 Juli 2025 saya akan menuliskan momen kebersamaan selama 40 hari bersama dengan teman satu kelompok yang mana kita sama sama sedang menjalankan tugas dari kampus dan tak lain ialah KKN.

Dimulai dari pertemuan pertama, ketika saya melihat wajah wajah baru yang memang sebelumnya belum pernah saling mengenal, atau bahkan bertemu. Pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang. maka Di KKN inilah yang merupakan titik dimana kita saling

mengenal, mengerti, berbagi cerita, pengalaman, baik suka maupun duka.

Tepat ditanggal 1 juli 2025 yakni hari yang kita nanti nantikan akhirnya tiba dimana Kami sekelompok bersama sama berangkat menuju lokasi KKN. lokasi yang kita pilih merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten Tulungagung Kecamatan Sendang. Nama desa tersebut adalah desa Picisan. Tak hanya namanya yang menarik. Desa yang terletak di wilayah lokal kampus tersebut menyimpan banyak keindahan alam seperti gunung,sungai, bukit,sawah dll.

Secara geografis desa picisan merupakan desa yang terletak didataran tinggi, lebih tepatnya di wilayah utara kecamatan sendang. maka tak heran jika banyak menyimpan objek objek wisata yang menarik. Desa picisan memiliki 5 dusun yang dimana tiap dusun memiliki beberapa dukuh. Salah satunya ialah dukuh Boso Yakni dukuh kecil yang dimana disitulah merupakan tempat saya dan teman teman saling bercerita, bercanda, dan belajar banyak hal mengenai

arti kehidupan. Dan di sinilah momen tak terlupakan selama 40 hari mulai diukir.

Dimulai dari Minggu pertama yang dimana kegiatan dihari itu adalah anjongsana. Anjongsana merupakan kunjungan mahasiswa ke rumah warga setempat. Tujuannya sebagai perkenalan sekaligus mempererat hubungan dengan masyarakat. Ketika anjongsana banyak pelajaran yang dapat saya ambil seperti bagaimana adab bermasyarakat yang baik, cara menjadi pribadi yang baik, kilas kehidupan warga dalam menjalani kehidupan didesa, dan masih banyak pesan lain yang dapat dijadikan petuah. Di sisi lain anjongsana memberikan manfaat bagi pribadi saya seperti melatih komunikasi dengan warga desa, cara bersosialisasi, dll.

Setelah melewati minggu pertama, disitulah proker demi proker mulai dijalankan. Baik dari divisi, Pengurus Harian maupun Badan Pengurus Harian semua sangat antusias dalam menjalankan proker yang ada karena kita semua tau bahwa disini kita bukan hanya sekedar berkumpul atau bertemu, melainkan kita semua sama sama memikul tanggung jawab

menjalankan tugas dari kampus hingga kegiatan KKN berakhir. Dari situlah saya banyak belajar mulai dari cara menghargai teman, menjaga kekompakan, bahkan cara menjalin komunikasi yang baik antar individu.

Sampai di Minggu yang ke dua hingga ke empat dimana semua divisi akan menjalankan proker unggulan mereka masing masing, mulai dari Divisi Kesling yang mengadakan kerja bakti, memasang cermin cembung, dari divisi pendidikan mengadakan bimbel, workshop, kemudian dari divisi ekonomi mengadakan pelatihan pembuatan kripik singkong, workshop digital marketing, dari divisi sosbudgam memberikan bantuan berupa waqaf Al qur'an dan dampar ngaji, mengadakan Festival TPQ, bahkan sampai dari divisi Publikasi pun juga berusaha mencari wilayah yang berpotensi dijadikan wisata kemudian dijadikan film dokumenter seperti Goa Jumok yang sebelumnya belum ada akses wisata.

Banyak juga hal yang telah mengubah hidup saya dari pengalaman selama 40 hari KKN. Salah satunya yaitu karena dasar perbedaan. Selama 40 hari, saya

terpaksa hidup bersama mereka dalam sebuah tugas. Bangun dan tidur di sekeliling mereka, makan, kerja, main, dan banyak lagi kegiatan yang kami jalankan bersama. Keterpaksaan itu membuat saya lebih memahami betapa indahnya dunia dengan kemajemukannya. Kami saling berdiskusi, mengambil hikmah dari setiap cuitan kalimat yang keluar dari mulut. Mengetahui sedikit banyaknya tentang mereka dan menceritakan apa yang ada pada saya. Kami melakukan aktivitas bersama tanpa memandang perbedaan hingga tiba dalam suatu pemahaman bahwa semua kemajemukan ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Yang Maha Kuasa agar kita dapat belajar satu sama lain. Pemahaman bahwa tidak mungkin kemajemukan ini dihapuskan, karena apabila semuanya sama saja satu dengan yang lain, maka kata "Toleransi" tentunya tidak akan terdengar oleh kita, dan keindahan toleransi tidak akan pernah kita rasakan.

Hari demi hari kami jalani bersama, dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir yang mengingatkan kita bahwa waktu itu memang cepat berlalu.

Setiap detik yang kami lalui bersama, setiap kisah suka duka yang kami lalui telah menjadi kenangan. Waktu memang cepat berlalu dan empat puluh hari itu adalah waktu yang sangat singkat. Pertemuan menjadi awal kenangan kami dan perpisahan menjadi pelengkap kenangan yang telah kami ciptakan. Pertemuan yang singkat itu akan menjadi kenangan yang turut menghiasi setiap petualangan di panggung sandiwara ini. Partner selama empat puluh hari dimulai dari sebuah titik yang telah mempertemukan kami, titik dimana kami diharuskan menjalankan kewajiban studi yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Belajar dari Tawa Polos: Pengalaman KKN dengan Anak-anak Picisan

Oleh: Maida Fatma Sari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik; ia adalah jembatan penghubung antara dunia kampus dan realitas masyarakat. Konsep "**living in**" menjadi inti dari pengalaman ini, menuntut kami untuk tidak hanya mengimplementasikan teori, tetapi juga menyelami kehidupan sehari-hari warga. Di Desa Picisan, pengalaman ini menemukan maknanya yang paling dalam, bukan melalui proyek-proyek besar, melainkan melalui interaksi sederhana dengan anak-anak desa. Tawa polos mereka, yang sering kali mengisi keheningan di pelataran posko, menjadi salah satu teman cerita kami, mengajarkan tentang kebahagiaan, ketahanan, dan esensi pengabdian yang sesungguhnya.

Setibanya di Desa Picisan, kami segera menyadari bahwa KKN adalah tentang adaptasi dan empati.

Tempat tinggal kami dibagi menjadi tiga tempat. Pertama, tempat laki-laki yang berada lebih barat dari posko kami yang lain, kemudian disusul posko perempuan yang di bagi menjadi dua. Pertama di sekolahan SDN 3 Picisan tepatnya di perpustakaan yang sebelumnya tidak dipakai, kemudian posko terakhir berada di sebelahnya rumah warga yang ditinggal pemilik rumahnya kerja di luar kota. Kami bertempat tinggal di tengah-tengah perhijauan gunung yang sejuk dengan jalan yang berliku-liku dan naik turun. Tempatnya bernama Dukuh Boso Desa Picisan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Setiap hari kami diisi dengan suara air mengalir dari sungai di dekat posko kami. Pagi hari diisi dengan aroma masakan dari teman-teman dan suara kokok ayam, dilanjut melakukan aktivitas masing-masing sesuai jadwalnya sampai sore hari. setelah selesai sholat magrib kami menyantap lagi makanan yang sudah di siapkan. Kemudian dilanjut perbincangan hangat bersama teman-teman. Tidak jarang juga anak-anak lingkungan daerah Dusun Boso menghampiri kami di posko yang berada di perpustakaan, apalagi di minggu-

minggu sebelum penutupan, anak-anak sering bermain di depan posko tersebut. Lingkungan yang sederhana ini memaksa kami untuk melepaskan sejenak rutinitas kota dan membenamkan diri dalam irama kehidupan desa.

Awalnya, anak-anak Picisan memandang kami dengan rasa ingin tahu bercampur malu. Namun, seiring waktu, rasa penasaran mereka mengalahkan rasa sungkan. Mereka mulai bersedia bertanya-tanya tentang kami dilanjutkan mereka bercerita tentang kehidupan mereka tentang keluarga mereka dan masih banyak lagi. Kesediaan kami untuk mendengarkan kata-kata mereka dan menanggapi keasikan mereka perlahan membuka pintu hati mereka. Interaksi inilah yang menjadi lensa kami untuk memahami lebih dalam dinamika kehidupan di desa.

Melalui tawa dan senyum anak-anak Picisan, kami belajar banyak hal yang tak pernah diajarkan di bangku kuliah. Pertama **kebahagiaan dalam Kesederhanaan**, anak-anak Picisan mengajarkan kami bahwa kebahagiaan tidak diukur dari kemewahan

materi. Dengan sebatang kayu, mereka bisa bermain kuda-kudaan, dengan genangan air, mereka bisa berlayar dengan perahu kertas. Keterbatasan fasilitas justru memicu kreativitas mereka dalam menciptakan permainan dan kegembiraan. Mereka menunjukkan bahwa esensi kebahagiaan terletak pada kemampuan untuk menikmati setiap momen dan mensyukuri apa yang ada. Kedua bergotong-royong, kami menyaksikan bagaimana mereka bermain bersama, berbagi mainan, dan saling membantu tanpa diminta. Jika salah satu terjatuh, yang lain sigap menolong. Jika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran, yang lebih pintar dengan sabar membimbing. Solidaritas yang kuat ini adalah cerminan nilai-nilai luhur masyarakat desa yang masih terjaga, mengajarkan kami tentang pentingnya kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Ketiga ketulusan, anak-anak memiliki ketulusan yang murni. Mereka tidak memandang status atau latar belakang kami, melainkan menerima kami apa adanya. Pertanyaan-pertanyaan polos mereka tentang dunia luar atau cerita-cerita sederhana tentang impian mereka, seperti ingin menjadi guru atau petani sukses,

membuka mata kami terhadap kejujuran dan keberanian dalam bermimpi, terlepas dari segala keterbatasan

Pengalaman KKN di Desa Picisan, khususnya melalui interaksi dengan anak-anaknya, telah mengubah pandangan kami tentang pengabdian. Konsep "**living in**" tidak hanya berarti tinggal bersama masyarakat, tetapi juga belajar dari mereka, terutama dari tawa polos anak-anak. Mereka adalah guru-guru kecil yang mengajarkan kami tentang resiliensi, kebahagiaan dalam kesederhanaan, dan kekuatan ketulusan.

Kami datang dengan tujuan untuk memberi, tetapi pulang dengan membawa pelajaran yang jauh lebih berharga. Tawa polos anak-anak Picisan akan selalu menjadi pengingat bahwa makna hidup sering kali ditemukan dalam hal-hal yang paling sederhana, dan bahwa setiap pengabdian adalah proses timbal balik yang memperkaya kedua belah pihak. Pengalaman ini bukan hanya catatan dalam laporan

KKN, melainkan jejak abadi dalam hati dan pikiran kami.